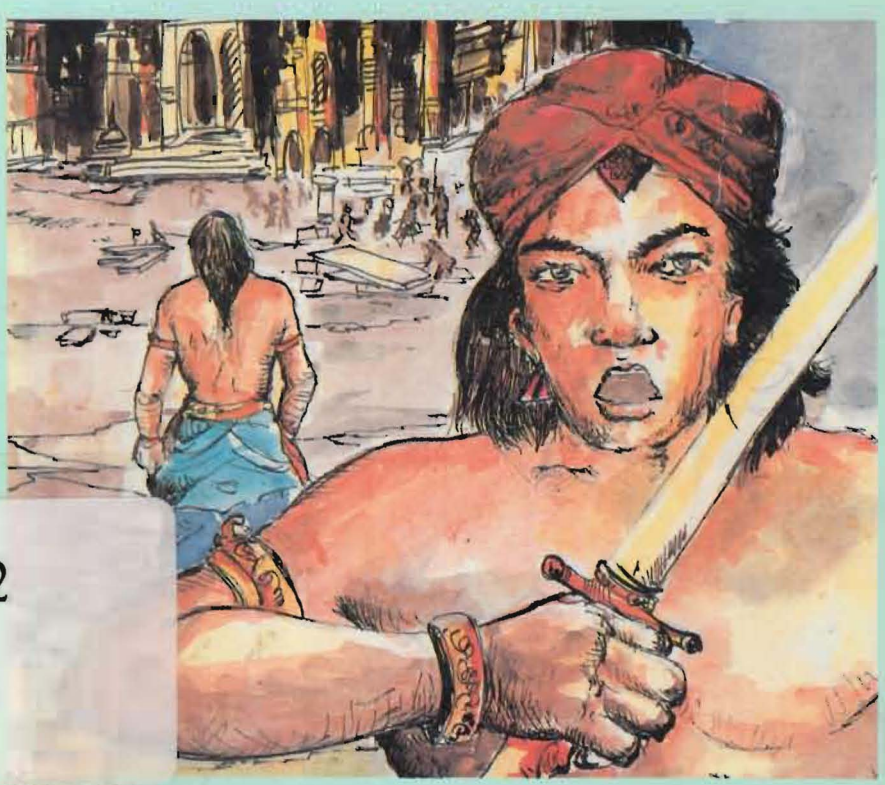
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

JAKA BANDUNG



B
5 982
M

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

JAKA BANDUNG

Diceritakan kembali oleh:
Djamari



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek	:	Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek	:	Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek	:	Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek	:	Sujatmo
		E. Bachtiar
		Sunarto Rudy

ISBN 979-459-560-8

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi
PB
398.295 982
JAM
f

No. Induk : 348
Tgl. : 17-5-95
Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku ***Jaka Bandung*** ini bersumber pada terbitan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan dengan judul ***Jaka Bandung*** yang dikarang oleh Tim Penyusun Naskah Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah dalam Bahasa Indonesia.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1994/1995, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Sujatmo, Sdr. Endang Bachtiar, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Jumariam, M.Ed sebagai penyunting dan Sdr. Badrie sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

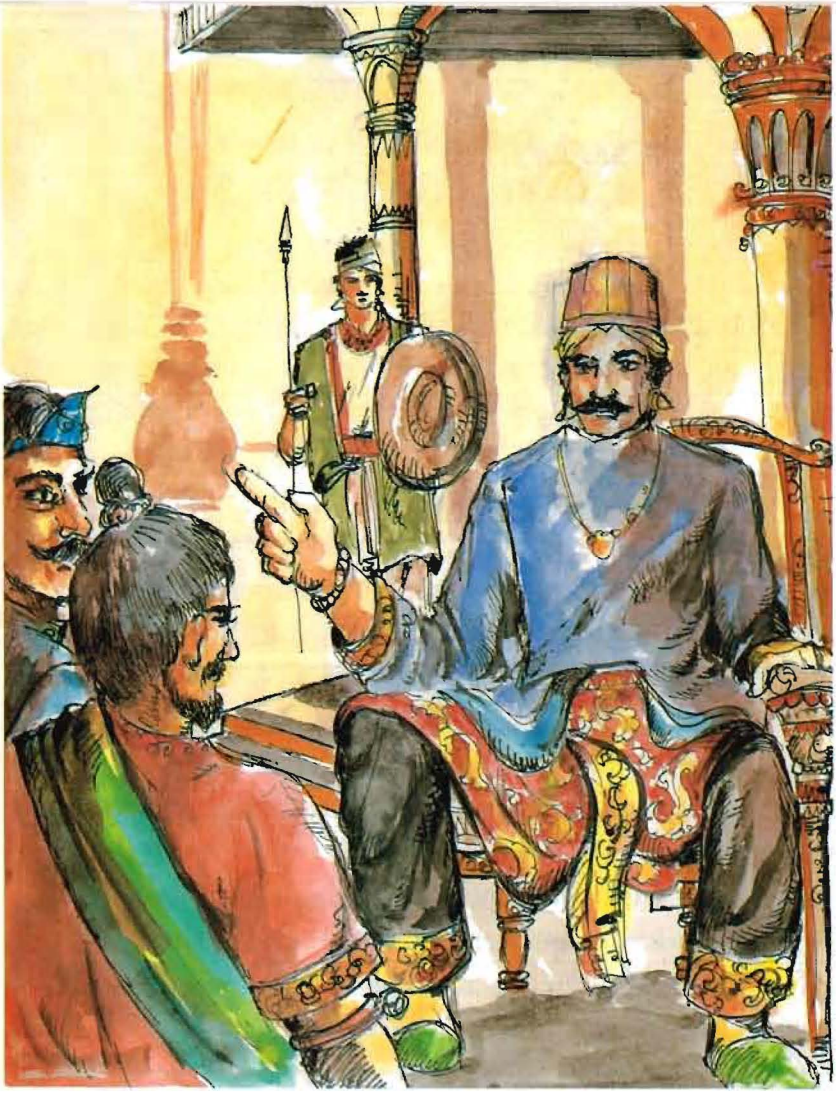
1. Darumaya Diusir 1
2. Daruwati Menghilang 7
3. Damarmaya Jadi Raja 13
4. Darumaya Bertemu Daruwati 26
5. Kelahiran Bayi Raksasa 35
6. Bayi Jaka Bandung Diculik 43
7. Bandawasa Gugur 56
8. Gupalaraja Gugur 62

1. DARUMAYA DIUSIR

Pada zaman dahulu tersebutlah Kerajaan Sulbi. Raja yang memerintah pada saat itu ialah Prabu Darmawisesa. Sri Baginda terkenal arif bijaksana. Di bawah kepemimpinannya, Kerajaan Sulbi adil dan makmur. Rakyatnya hidup aman, tenteram, dan sejahtera. Oleh karena itu, Prabu Darmawisesa sangat disegani dan dihormati oleh rakyatnya.

Pada suatu hari Prabu Darmawisesa mengadakan pertemuan. Sri Baginda duduk di singgasana dihadap oleh patih, para menteri, dan hulubalang. Suasana pertemuan sangat tenang. Mereka menunggu sabda Sri Baginda. Para prajurit bersiaga di setiap pojok ruangan. Mereka siap mengamankan jalannya pertemuan. Tak lama kemudian, suasana tenang itu dipecahkan oleh sabda Sri Baginda.

"Para menteri dan hulubalang, ada dua hal penting yang akan kusampaikan dalam pertemuan kali ini. Pertama, kiranya sudah saatnya aku meletakkan jabatan. Aku merasa sudah tak mampu lagi mengendalikan roda pemerintahan. Kedua, aku bermaksud akan menyucikan diri. Aku hendak bertapa. Hal itu harus segera kulakukan mengingat umurku semakin tua.



Prabu Darmawisesa dihadap oleh para punggawa Kerajaan Sulbi

Mengenai pemimpin negeri ini, aku memilih Darumaya, sebagai penggantiku. Mengapa aku tidak memilih Damarmaya? Seperti kalian ketahui, hingga saat ini dia belum kembali. Dia mengembara ke Kerajaan Pengging entah sampai kapan. Rasanya tak mungkin aku menunggu sampai dia kembali. Pertimbangan lain, Darumaya kini sudah dewasa. Dia sudah pantas menerima takhta kerajaan, menggantikan kedudukanku. Meskipun demikian, aku ingin mendengar pendapat kalian semua."

"Ampun Sri Baginda, hamba sekalian ini sependapat dengan pilihan Paduka. Kapan pelaksanaan pengangkatan itu?" kata Ki Patih mewakili para menteri dan hulubalang.

"Ki Patih, aku gembira kalian sependapat dengan pilihanku. Mengenai pelaksanaannya, aku tetapkan minggu depan. Oleh karena itu, putraku Darumaya perlu segera diberi tahu. Utuslah prajurit untuk menjemputnya."

"Daulat Tuanku, titah Paduka segera kami laksanakan."

Ki Patih memberi isyarat kepada prajurit pengawal agar menjemput Raden Darumaya. Dua prajurit pengawal segera meninggalkan pertemuan. Mereka melaksanakan perintah itu. Tak lama kemudian, mereka kembali ke balairung mengiringkan Raden Darumaya.

"Ananda Darumaya, duduklah!" kata Sri Baginda setelah melihat Darumaya bersujud di hadapannya.

"Ananda tahu, mengapa kuminta hadir dalam pertemuan ini. Mengingat Ayahanda ini sudah tua, Ananda akan kuserahi tahta Kerajaan Sulbi. Sekarang aku minta kesediaan Ananda," Baginda melanjutkan sabdanya.

"Ayahanda, Ananda mengucapkan terima kasih atas anugerah yang Paduka berikan. Ampun beribu ampun, Ananda tidak bermaksud mengecewakan Paduka. Ananda belum siap menerima anugerah itu. Ananda rasa yang berhak menerima takhta kerajaan ini Kanda Damarmaya. Lagi pula, kita belum mengetahui nasibnya selama mengembara ke Kerajaan Pengging. Pertimbangan yang lain, Ananda ini masih buta mengenai pemerintahan. Ananda khawatir kalau negeri ini hancur hanya karena kedunguan Ananda. Padahal, Paduka telah bertahun-tahun membinanya."

"Darumaya, ini sudah menjadi putusanku. Ada pepatah "sabda pendita ratu", pantang seorang raja membatalkan keputusannya. Patih, bagaimana pendapatmu?"

"Sri Baginda, izinkanlah hamba bicara dengan Raden Darumaya."

"Berilah nasihat agar dia mengerti duduk persoalannya."

"Raden Darumaya, Sri Baginda memberi anugerah itu dengan pertimbangan yang bijaksana. Ananda terimalah anugerah itu. Soal memimpin rakyat negeri ini dapat dipelajari," bujuk Ki Patih.

"Benar, Ananda, mengenai keadaan negeri ini Ananda tak perlu khawatir. Para menteri dan hulubalang siap membantu Ananda sepenuh hati," sahut seorang tetua negeri yang berada di dekatnya.

"Raden Darumaya, pemberian anugerah itu tentu dilandasi dengan kasih sayang yang tulus. Terimalah, Raden! Menerima anugerah itu berarti Raden Darumaya telah membalas budi Ayahanda. Janganlah membuat Sri Baginda kece-

wa, Raden" sahut punggawa yang lain pula.

"Ampun beribu ampun, Paman. Saya belum mampu menerima anugerah itu."

Mendengar jawaban Raden Darumaya, Prabu Darmawisesa beranjak dari tempat duduknya. Dia berjalan ke arah Raden Darumaya. Dia hendak menamparnya. Wajahnya merah padam menahan amarah. Tetapi, tiba-tiba dia sadar bahwa tindakan itu tak pantas dilakukan oleh seorang pemimpin besar. Apalagi tindakan itu dilakukan di hadapan orang banyak. Prabu Darmawisesa mengurungkan niatnya. Ia kembali ke singgasana, kemudian duduk kembali. Matanya tak berkedip menatap wajah Raden Darumaya.

Semua yang hadir di balairung itu ketakutan. Mereka tak tahu apa yang hendak diperbuat. Tak seorang pun yang berani berbicara.

Raden Darumaya bersujud. Maksudnya hendak minta maaf kepada Ayahandanya. Di samping itu, ia ingin menjelaskan duduk persoalannya. Tetapi, Prabu Darmawisesa justru salah paham. Pikirannya semakin dikuasai oleh hawa nafsunya. Kemarahan Baginda pun semakin menjadi-jadi.

"Darumaya, kamu memang anak yang tak tahu berbalas budi. Aku heran. Sebenarnya, kamu ini mau apa? Jika kau menolak, berarti kau menantangku. Pergi dari negeri. Aku muak melihatmu!"

Raden Darumaya segera meninggalkan ruangan dengan perasaan malu. Suasana pertemuan pun semakin bertambah kacau. Tetapi, Prabu Darmawisesa segera dapat menguasai keadaan.

"Saudara-saudara, pertemuan kali ini cukup sampai di sini dulu. Kalian boleh kembali ke tempat kalian masing-masing. Pertemuan selanjutnya akan kutentukan kemudian."

"Daulat Tuanku, hamba sekalian siap melaksanakan titah Paduka," sahut Ki Patih terbata-bata.

Prabu Darmawisesa segera meninggalkan balairung. Para dayang mengiringkannya diikuti patih, para menteri, dan hulubalang. Suasana balairung pun menjadi sepi. Seisi balairung itu menjadi saksi bisu. Hanya kepiluan yang merambat di setiap sanubari yang hadir pada saat itu. Mereka meninggalkan ruangan dengan perasaan tak menentu.

2. DARUWATI MENGHILANG

Sepanjang perjalanan, Raden Darumaya menyesali putusan Ayahandanya. Dia tak menduga bahwa beliau akan sampai hati mengusirnya. Dia melangkah gontai. Badannya terasa ringan. Angin pun seakan mampu menerbangkannya. Dia tak tahu ke mana harus pergi. Dia terus merenungi apa yang dikemukakan kepada Ayahandanya. Dia semakin tak habis pikir. Penolakan yang disampaikannya secara halus itu dengan harapan Ayahandanya tanggap maksudnya. Dia khawatir, jika hal itu dikemukakan di dalam pertemuan, terkesan mengajari orang tua. Raden Darumaya menilai, putusan yang diambil oleh Ayahandanya itu kurang bijaksana. Maksudnya, putusan itu seharusnya diambil setelah memberi tahu Damarmaya. Dia menolak karena tak ingin terjadi perselisihan dengan saudara sendiri.

Sementara itu, kedua abdi Raden Darumaya sedang menunggu di alun-alun. Mereka sedang duduk-duduk di bawah pohon beringin. Mereka membayangkan Raden Darumaya telah diangkat menjadi raja. Mereka berkhayal yang bukan-bukan.

"Kang, Raden Darumaya hari ini diangkat jadi raja. Paling tidak kita dapat diangkat jadi tumenggung, ya Kang?"

"Apa? Jadi tumenggung?"

"Ya, jadi tumenggung di Kerajaan Bisul?"

"Ya, biar pecah sekalian. Kamu mikir apa enggak? Udah bodoh, ngawur lagi. Jadi orang itu ngaca."

"Memangnya kenapa?"

"Kalau ngomong pakai otak. Coba pikir, mana ada Kerajaan Bisul? Pangkat abdi sok berkhayal jadi pejabat. Lagi pula, orang jelek macam kita ini nggak pantas jadi pembesar?"

"E, kamu yang nggak, Kang! Kerajaan Bisul itu sama dengan Kerajaan Sulbi. Coba dengarkan, Sulbi-Sulbi-Sulbi-Sul. Benar, kan? Sekarang soal pangkat abdi; kalau nggak diangkat, ya selamanya jadi abdi. Apa-apa itu memang perlu dicoba, kok. Soal wajah jelek, itu gampang dipoles. Coba kalau kita jadi tumenggung, pasti berpakaian bagus-bagus. Wajah kita yang jelek ini dapat tertutup dengan pakaian mewah itu, Kang."

"Sudah-sudah! Bicara sama kamu tak ada habisnya."

Raden Darumaya tersenyum mendengar celoteh kedua abdinya itu. Dia mendekati mereka pelan-pelan. Kemudian, ia menepuk bahu kedua abdinya.

"E, tuyul!" kata abdinya sambil menoleh ke belakang.

"Apa, Paman?"

"Maaf, Den. Saya kira ...."

"Sudahlah, Paman. Sekarang, aku ingin cerita soal tadi."

"Bagaimana Den, benar diserahi tahta kerajaan?"

"Dengar dulu, Paman. Memang maksud Ayahanda demikian. Tetapi, anugerah itu kutolak. Paman tentu mengerti; yang berhak atas tahta itu Kanda Damarmaya. Karena aku menolak, Ayahanda marah. Aku diusir dari kerajaan Sulbi, Paman."

"Diusir?" sahut kedua abdinya heran.

"Benar, Paman. Oleh karena itu, kalian berdua sebaiknya ikut Ayahanda saja. Aku akan pergi."

"Ke mana, Den?"

"Entahlah, Paman."

"Hamba ikut, Den!"

"Aku tak rela kalian menderita. Sebaiknya, kalian ikut Ayahanda di kerajaan saja."

"Biarpun menderita, hamba senang bersama Raden."

"Terserah kalian. Jika demikian, ayo segera pergi!"

Raden Darumaya segera meninggalkan alun-alun itu. Dia berjalan diiringkan oleh kedua abdinya. Mereka berjalan cepat. Tak lama kemudian, sampailah mereka di tepi hutan. Mereka terus berjalan memasuki hutan itu. Dalam sekejap mereka pun lenyap ditelan kerimbunan semak belukar.

Pagi harinya, kepergian Raden Darumaya tersiar ke seluruh negeri. Para punggawa dan seluruh rakyat Kerajaan Sulbi merasa kehilangan. Apalagi adiknya, Daruwati. Sejak tahu penyebab kepergian kakaknya, hatinya terluka. Siang dan malam selalu memikirkannya. Setiap hari dia mengurung diri di dalam kamar. Dia tak enak makan dan tidur. Mukanya pucat pasi. Hal itu dirasakan pula oleh Prabu Darmawisesa, setelah tahu Raden Darumaya pergi. Bahkan terpikir olehnya

untuk segera pergi bertapa. Para dayang tak bosan membujuk Daruwati. Ada pula dayang yang pandai memberi nasihat kepadanya.

"Raden Ajeng, Paduka tak usah mengkhawatirkan Raden Darumaya. Beliau pergi, semua merasa kehilangan. Jadi, tidak hanya Raden Ajeng yang bersedih. Sri Baginda pun menyesali tindakannya. Percayalah, Raden Darumaya itu kesatria bijaksana. Kepergian beliau tentu dengan maksud melengkapi kearifannya."

"Benar Raden, tidak seperti anak Bibi ini. Ibunya pinter, tetapi anaknya nakal sekali. Kalau marah, kerjanya merusak. Kalau kecewa," dayang itu berhenti merajuk karena melihat Daruwati meliriknya.

"Kamu kalau bicara hati-hati. Tak tahu orang lagi sedih."

"Sudahlah, Bibi! Aku memang yang bersalah. Setiap hari aku hanya menyusahkan kalian. Memang benar apa kata kalian. Terus sekarang bagaimana menurutmu, Bi?"

"Ah, Bibi jadi risi. Tidak pantas menasihati Raden Ajeng."

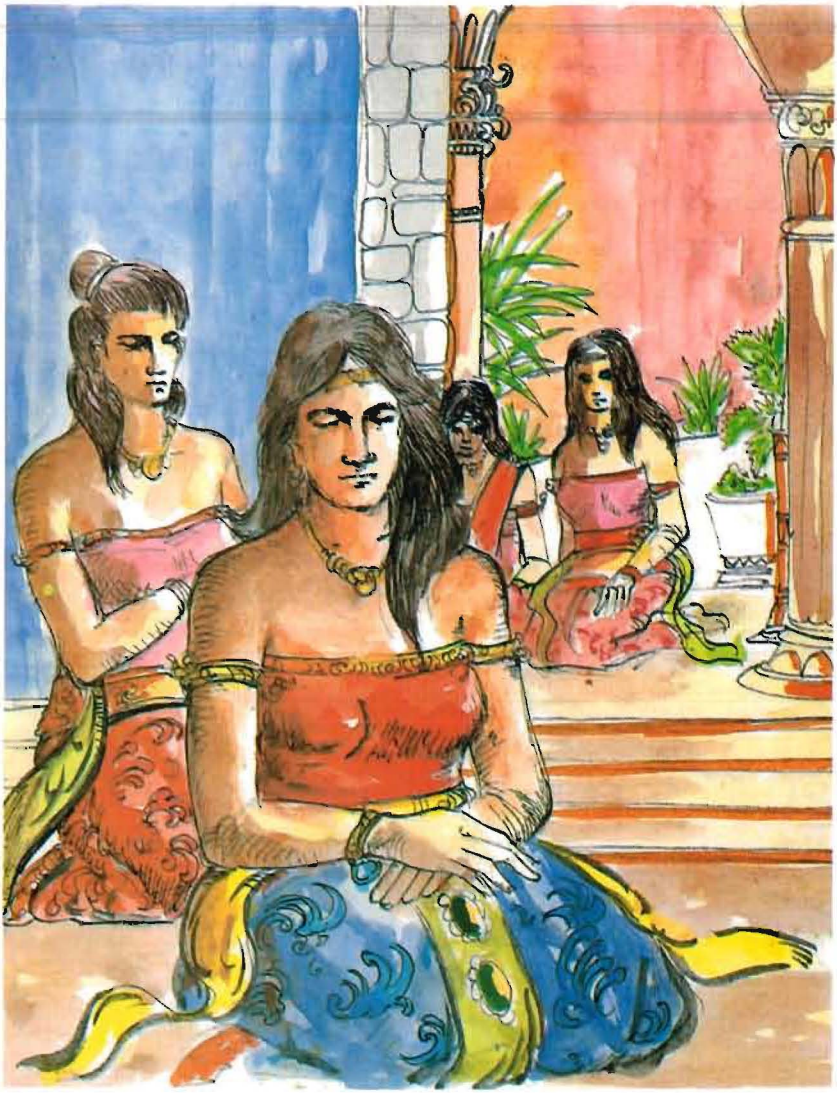
"Benar Bibi, nasihatmu aku perhatikan. Kalau tidak."

"Kalau tidak, ya Bibi nerocos terus," tukasnya sambil mengelus-elus lengan Daruwati.

"Kalau begitu, mari kita doakan. Semoga Kanda Darumaya selamat."

Seusai berdoa, para dayang sibuk menyiapkan hidangan. Mereka iba terhadap asuhannya yang beberapa hari tidak makan dan minum. Seorang dayang mengambilkan nasi dalam piring lengkap dengan lauk-pauknya. Yang lain me-

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Para dayang sedang menghibur Daruwati

mapahnya menuju ruang makan. Melihat Daruwati tampak ceria, para dayang pun sangat gembira. Mereka terus menghiburnya. Akan tetapi, tidak demikian perasaan Daruwati. Hiburan itu justru semakin membuatnya bersedih. Bahkan terpikir dalam benaknya untuk segera pergi mencari kakaknya, Raden Darumaya.

Pada suatu malam, ketika para dayang dan penjaga puri tertidur lelap, diam-diam Daruwati pergi. Keesokan harinya, para dayang menangis kebingungan. Demikian pula para penjaga. Di samping sedih ditinggal pergi, mereka takut mendapat hukuman dari Prabu Darmawisesa. Akhirnya, mereka sadar bahwa Daruwati telah mengelabuinya. Kepergian itu akan segera dilaporkan kepada Prabu Darmawisesa.

3. DAMARMAYA JADI RAJA

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun pun berganti tahun. Perjalanan Raden Damarmaya sampai di wilayah Kerajaan Pengging. Dia terus berjalan. Karena lelah, ia bermaksud istirahat sejenak. Dia tidak melihat bahwa gerak-geriknya diperhatikan oleh Tumenggung Suranegara dan prajuritnya. Ketika itu, mereka sedang dalam persembunyian. Mereka sedang membicarakan cara menghadapi Prabu Guntalaraja dan prajuritnya. Melihat cara berpakaian Raden Damarmaya, mereka yakin bahwa dia bukan prajurit Wanasegara. Tumenggung Suranegara bergegas mendekatinya.

"Maaf, Saudara dari mana, dan hendak ke mana?"

"Saya dari Kerajaan Sulbi. Saya hendak ke Kerajaan Pengging," jawab Raden Damarmaya.

"Dari Kerajaan Sulbi? Maksud Saudara ke Pengging?"

"Saya bermaksud mengabdi kepada Sang Prabu Candrakusuma."

"Mengabdi? Perlu Saudara ketahui bahwa Sang Prabu sedang risau. Negeri kami kalah berperang melawan Prabu

Guntalaraja dari Kerajaan Wanasegara. Maksud pengabdian Saudara?"

"Kalau pengabdian saya diterima , saya sanggup menjadi prajurit Pengging."

"Siapa nama Saudara?"

"Saya Damarmaya."

"Saudara Damarmaya, mari saya antarkan menghadap Prabu Candrakusuma."

Raden Damarmaya berjalan berdampingan dengan Tumenggung Suranegara. Para prajurit mengawalnya. Sebagian mereka tetap berjaga di tempat itu. Raden Damarmaya, Tumenggung Suranegara, dan beberapa prajurit pengawal terus berjalan. Tak berselang lama, sampailah mereka di Kerajaan Pengging.

Ketika itu Prabu Candrakusuma sedang dihadap oleh Patih Sumbangbita. Melihat Tumenggung Suranegara datang, Patih Sumbangbita menegurnya.

"Tumenggung Suranegara, ada apa?"

"Ampun, Ki Patih! Mohon disampaikan kepada Sri Baginda. Negeri Paduka kedatangan tamu dari Kerajaan Sulbi. Namanya Damarmaya."

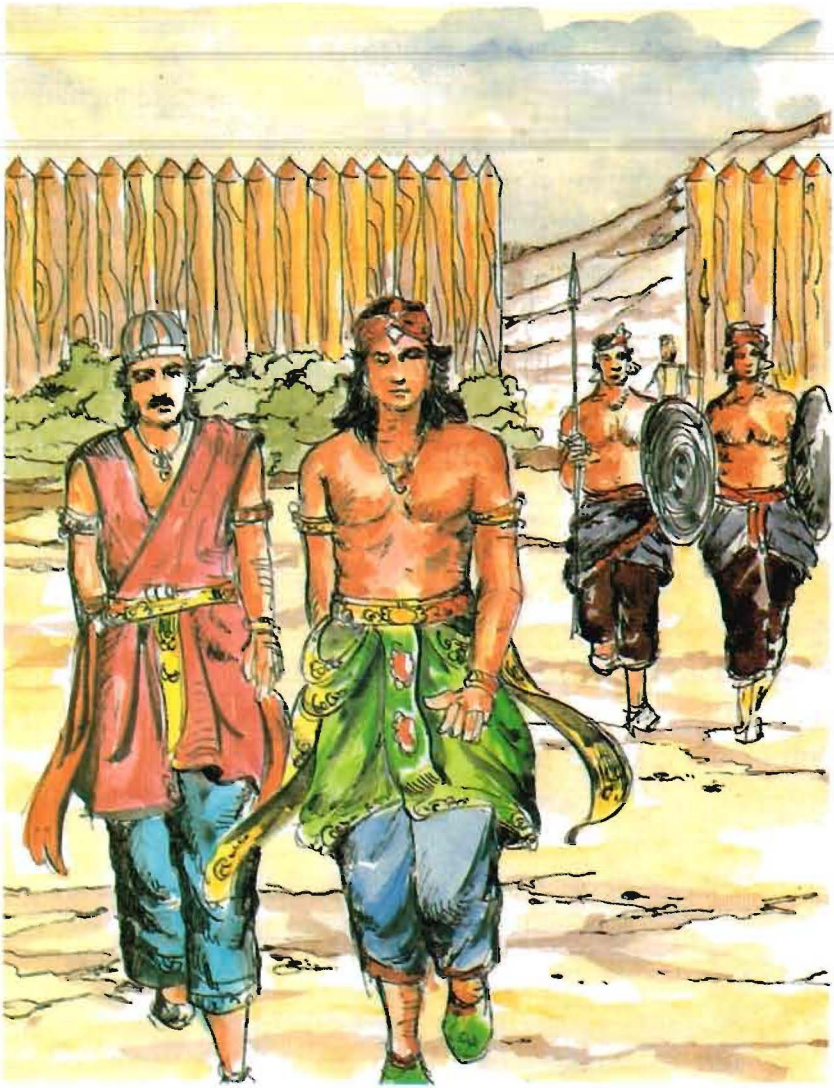
"Maksud kedatangannya?"

"Damarmaya hendak mengabdi kepada Sri Baginda. Jika diterima, dia sanggup menghadapi Prabu Guntalaraja."

"Di mana dia sekarang?"

"Berada di luar pintu gerbang, Ki Patih?"

"Paman Sumbangbita, jika benar apa yang disampaikan Tumenggung Suranegara, aku menerima maksud pengabdian



Raden Damarmaya dan Tumenggung Suranegara berjalan berdampingan dikawal prajurit

Damarmaya. Bagaimana, apakah Paman sependapat?"

"Abdi Paduka sependapat. Jika Damarmaya dapat mengalahkan Prabu Guntalaraja, hamba usul agar Damarmaya diberikan kedudukan yang pantas."

"Kalau begitu, suruhlah Damarmaya segera menghadap."

"Daulat Sri Baginda!" sahut Patih Sumbangbita .

Patih Sumbangbita diiringkan Tumenggung Suranegara segera meninggalkan balairung. Prabu Candrakusuma memikirkan usul yang disampaikan oleh Patih Sumbangbita. Apa yang hendak dikatakan jika Damarmaya menghadap. Tak berselang lama, Patih Sumbangbita dan Raden Damarmaya masuk ke balairung.

"Damarmaya, silakan duduk!" perintah Sri Baginda ramah.

"Terima kasih Sri Baginda."

"Menurut laporan Tumenggung Suranegara, Saudara berasal dari Kerajaan Sulbi. Apakah Saudara masih keluarga kerajaan?"

"Ampun Sri Baginda, benar sabda Paduka. Hamba ini putra sulung Prabu Darmawisesa."

"O, begitu. Mengapa Saudara ingin mengabdi di Kerajaan Pengging?"

"Hamba bermaksud mencari pengalaman."

"Mencari pengalaman? Bagus, tetapi tidak harus mempertaruhkan jiwa raga."

"Apa pun akibatnya, sudah hamba pikirkan!"

"Jika maksud Saudara kuterima, apakah Saudara benar-benar sanggup menghadapi Prabu Guntalaraja?"

"Jika pengabdian hamba diterima, hamba sanggup menghadapi Prabu Guntalaraja. Hamba rela berkorban demi negeri Paduka."

"Baiklah! Kalau Saudara dapat mengalahkan Prabu Guntalaraja, kau akan kunikahkan dengan putriku Candrawati dan akan kuangkat menjadi penggantiku."

"Sri Baginda, kapan hamba harus berangkat?"

"Sekarang juga. Tunggulah di perbatasan sana. Bawalah prajurit secukupnya. Prabu Guntalaraja pasti segera datang bersama hulubalang dan prajuritnya. Kalau Saudara terlambat, prajurit yang berjaga di perbatasan akan habis ditumpas Prabu Guntalaraja."

"Hamba mohon pamit dan doa restu. Sebagai saksi, hamba mohon Ki Patih Sumbangbita agar menyertai keberangkatan hamba."

"Baik, Raden! Mari kita segera berangkat."

"Paman, segeralah berangkat!"

"Daulat Sri Baginda, hamba mohon doa restu. Kami segera melaksanakan titah Paduka."

"Baiklah, doa restuku menyertai kalian."

Patih Sumbangbita, Raden Damarmaya, dan Tumenggung Suranegara segera meninggalkan balairung. Dalam sekejap, mereka pun lenyap dari pandangan Sri Baginda.

Sementara itu, Prabu Guntalaraja dan hulubalangnya masih dalam perjalanan. Para Pengawal dipimpin langsung oleh Tumenggung Kalalodra dan Tumenggung Kaladiyu. Mereka berjalan di depan. Prabu Guntalaraja di tengah barisan didampingi oleh Patih Buntala. Di belakangnya para

prajurit mengiringkannya. Sepanjang perjalanan mereka bersuka ria. Gelak tawa mereka memecahkan kesunyian. Mereka tidak tahu bahwa prajurit Pengging telah menghadangnya.

Melihat Prabu Guntalaraja dan prajuritnya sampai di perbatasan, Raden Damarmaya mendekati Tumenggung Suranegara.

"Paman Tumenggung, mana Prabu Guntalaraja?" dia berbisik.

"Itu yang di tengah, Den!" jawab Tumenggung Suranegara berbisik pula.

"Paman di sini saja. Saya akan menghadapi mereka."

"Hati-hati, Den," kata Patih Sumbangbita.

Raden Damarmaya melompat cekatan ke hadapan Tumenggung Kaladiyu. Tumenggung Kaladiyu dan prajuritnya terkejut melihat Raden Damarmaya menghadangnya.

"Hai anak muda, berani benar kau menghalangi langkahku!" bentak Tumenggung Kaladiyu.

"Apa yang kutakuti. Sekarang musuh, nanti juga musuh," jawab Raden Damarmaya sambil tersenyum.

"E, lancang benar tutur katamu. Sebelum kepalamu bergelinding, siapa namamu, dan dari mana asalmu?"

"Aku Damarmaya dari Kerajaan Pengging. Aku prajurit yang ditugasi memenggal kepala Prabu Guntalaraja."

"Apa! Rasakan kepalan tinjuku!" seru Tumenggung Kaladiyu sambil mengayunkan tinjunya ke arah muka Raden Damarmaya.

Raden Damarmaya dapat menepis tangan Tumenggung Kaladiyu sambil tersenyum. Tumenggung Kaladiyu bertambah

geram. Dia melancarkan pukulan berikutnya. Raden Damarmaya mengelak sambil memukul perutnya. Tumenggung Kalidayu jatuh terjerembab. Para prajuritnya memberi bantuan. Mereka mengeroyok Raden Damarmaya.

Melihat musuh tak terhitung jumlahnya, Tumenggung Suranegara dan Patih Sumbangbita mengerahkan semua prajuritnya. Akhirnya, perang besar-besaran pun terjadi. Prajurit Wanasegara kocar-kacir menghadapi Raden Damarmaya. Prajurit Pengging dengan mudah dapat mengalahkannya. Prabu Guntalaraja geram melihat prajuritnya banyak yang gugur. Dia turun dari tandu dan berjalan ke arah Raden Damarmaya.

"Hai anak muda, mana Prabu Candrakusuma? Tak tahu malu, anak ingusan disuruh berperang."

"Guntalaraja, tak usah kau menanyakan sesembahanku. Hadapilah aku!"

Prabu Guntalaraja mencabut pedangnya. Raden Damarmaya dengan tenang menghadapinya. Pada saat melihat kilatan cahaya pedang terarah ke lehernya, Raden Damarmaya merunduk sambil mengayunkan kakinya ke perut Prabu Guntalaraja. Tendangan itu tepat mengenai ulu hatinya. Pedang yang dipegang Prabu Guntalaraja terpelanting ke udara. Raden Damarmaya dengan cekatan menangkapnya. Pada saat Prabu Guntalaraja terjatuh, Raden Damarmaya menancapkan pedang itu ke perutnya. Gugurlah seketika Prabu Guntalaraja.

Menyaksikan Prabu Guntalaraja gugur, Patih Buntala dan Tumenggung Kalalodra gemetar ketakutan. Dia berlari

meninggalkan peperangan. Para prajuritnya pun lari tunggang-langgang. Karena gelap, banyak prajurit yang berlari masuk ke dalam jurang.

"Prajurit Wanasegara, jangan lari!" seru Raden Damarmaya.

Mendengar seruan itu, semua prajurit Wanasegara bubar. Patih Sumbangbita dan Tumenggung Suranegara tercengang menyaksikan keberanian dan ketangkasan Raden Damarmaya.

"Paman, prajurit Wanasegara bubar."

"Sabar, Den. Kita harus waspada. Kita tunggu sampai fajar. Kalau besok pagi tidak datang, berarti mereka kembali ke negaranya."

"Baiklah, mari kita tunggu".

"Mari kita keluar dari hutan ini. Kita tunggu mereka sambil beristirahat".

Raden Damarmaya berjalan berdampingan dengan Patih Sumbangbita. Tumenggung Suranegara beserta para prajurit mengawalnya dari belakang. Setelah sampai di luar hutan, mereka menghentikan langkahnya. Raden Damarmaya mendekati Tumenggung Suranegara.

"Paman, bagaimana prajurit kita?"

"Prajurit kita masih lengkap, Den."

"Bagus, berarti kita siap dengan kekuatan penuh."

"Di mana kita istirahat, Paman?"

"Di sini saja, Den," sahut Patih Sumbangbita.

Raden Damarmaya membaringkan tubuhnya di bawah pohon angsana. Dia menengadahkan wajahnya ke atas. Dalam hatinya mengucap syukur kepada Tuhan. Patih Sumbangbita

terharu melihat kematangan berpikir Raden Damarmaya. Dia heran, meskipun kemenangan telah diraih, tetapi dia tidak memperlihatkan sikap kesombongan. Bahkan, dia meneteskan air mata ketika mensyukuri kebesaran Sang Pencipta.

Tak berselang lama, di ufuk timur tersembul cahaya merah, menandakan hari telah fajar. Di perkampungan terdengar ayam berkokok bersahut-sahutan.

"Raden Damarmaya, hari mulai fajar. Kita tunggu sejenak. Kalau mereka tidak datang, berita kemenangan ini segera laporkan kepada Sri Baginda."

"Terserah, Paman. Bagi saya, tugas kita berhasil."

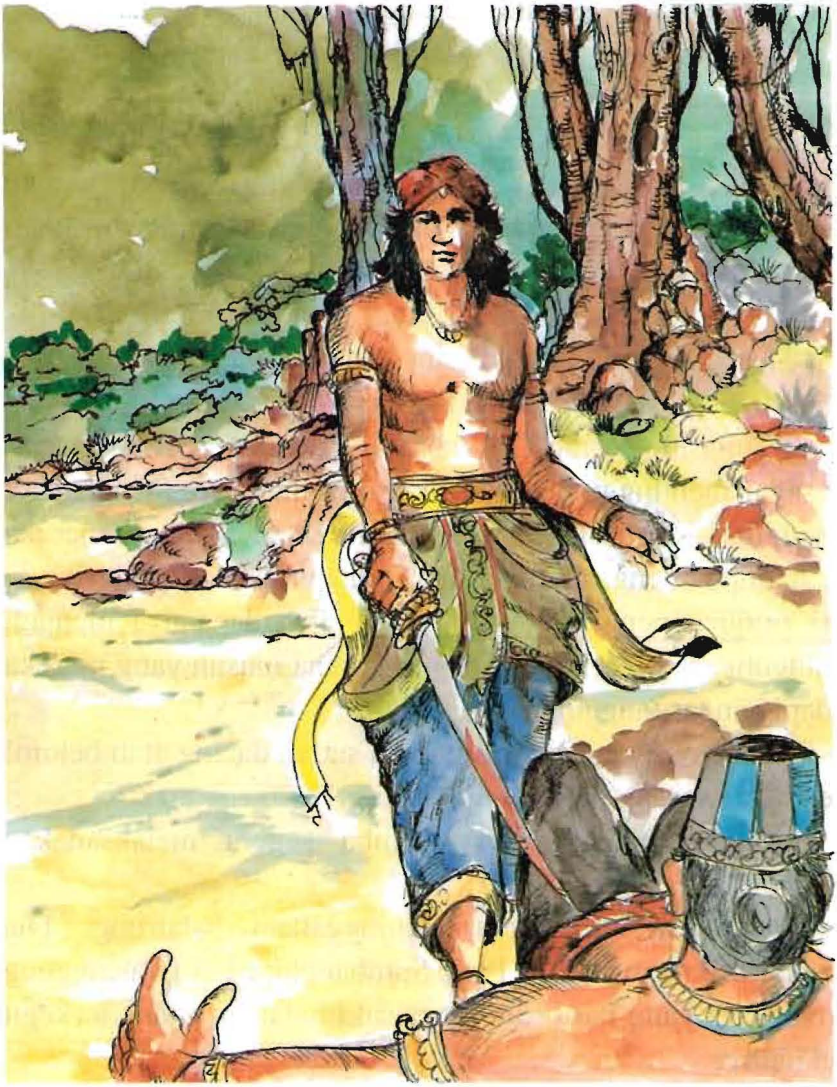
"Kalau begitu, mari berita kemenangan ini segera kita laporkan," ajak Patih Sumbangbita.

Ketika itu, Prabu Candrakusuma sangat gelisah. Dia tak sabar menunggu berita hasil perlawanan para menghadapi musuh dari Kerajaan Wanasegara. Baginda menduga mereka tak mampu menghadapi Prabu Guntalaraja dan prajuritnya. Dua prajurit pengawal yang duduk di hadapannya menjadi kebingungan. Mereka juga cemas karena musuh yang mereka hadapi sangat tangguh.

"Pengawal, coba lihat mereka sudah datang atau belum! Mengapa mereka belum juga datang."

"Daulat Yang Mulia, hamba segera melaksanakan tugas."

Pengawal itu segera meninggalkan balairung. Dia berjalan setengah berlari. Patih Sumbangbita dan Tumenggung Suranegara yang baru saja memasuki halaman istana terkejut melihatnya.



Prabu Gupalaraja gugur

"Pengawal, ada apa tergesa-gesa?"

"Hamba diutus agar melihat Paduka sudah datang atau belum."

"O, begitu".

"Mari kita segera menghadap, Paman! Baginda tak sabar menunggu kedatangan kita", ajak Raden Damarmaya. Tak lama kemudian, Patih Sumbangbita, Tumenggung Suranegara, dan Raden Damarmaya sampai di pintu balairung. Para prajurit yang ikut berlaga menghadapi Prabu Guntalaraja beserta prajuritnya ikut masuk ke balairung itu.

"Paduka, hamba menghadap," kata Patih Sumbangbita.

"Hai, Paman Sumbangbita. Bagaimana, kalian berhasil?"

"Doa restu Paduka, Raden Damarmaya berhasil mengalahkan Prabu Guntalaraja dan prajuritnya."

"Berhasil? Syukurlah! Kalau begitu, bagaimana menurut Paman. Ketika itu aku bermaksud memberi anugerah Raden Damarmaya."

"Hamba kira tidak ada salahnya jika semua telah menjadi ketetapan hati Paduka."

"Baiklah, Paman. Aku sekarang ingin mendengar langsung kesanggupan Raden Damarmaya."

"Silakan Paduka menanyakan langsung kepada Raden Damarmaya."

"Raden Damarmaya, aku bangga mendengar berita kemenangan ini. Sesuai dengan janjiku, aku bermaksud menyerahkan tahta Kerajaan Pengging dan putriku Candrawati. Aku ingin mendengar kesediaanmu."

"Sri Baginda, besar kepercayaan Paduka kepada hamba.

Ini tidak sekadar kepercayaan, tetapi anugerah besar bagi hamba. Jika sudah menjadi ketetapan hati Paduka, hamba bersedia menerimanya".

"Patih Sumbangbita, mulai malam ini kita perlu mengadakan pesta kemenangan."

"Kita juga perlu mempersiapkan pelantikan dan pernikahannya! Bagaimana, apakah Raden sependapat?" tanya Patih Sumbangbita sambil memalingkan wajahnya ke arah Raden Damarmaya.

"Saya setuju, Paman".

"Kalau begitu, mulai sekarang kalian sudah dapat berbagi tugas," saran Prabu Candrakusuma.

"Baik, Yang Mulia! Titah Paduka akan segera kami laksanakan," sahut Patih Sumbangbita.

Hari itu persiapan pesta kemenangan pun segera dimulai. Para prajurit segera berbagi tugas. Beberapa orang bertugas menyebarkan undangan ke berbagai negeri. Para penari yang akan tampil dalam pesta mulai berlatih. Umbul-umbul dipasang orang di sana-sini. Di alun-alun para prajurit terus berlatih untuk memberikan pengamanan. Raden Damarmaya membantu persiapan itu. Demikian pula Candrawati. Saat itulah Raden Damarmaya dan Candrawati saling berkenalan. Para dayang pun sibuk dengan tugas mereka. Prabu Candrakusuma mengunjungi tempat mereka melakukan persiapan. Semua rakyatnya bekerja siang malam tak kenal lelah. Kemenangan yang telah diraih itu membuat mereka merasa tenang. Akhirnya, pesta pelantikan dan pernikahan Raden Damarmaya pun dimulai. Pesta itu berlangsung tujuh

hari tujuh malam. Seluruh punggawa istana dan rakyat Pengging ikut merasakan kegembiraan itu. Raden Damarmaya terharu. Saat-saat yang bahagia itu tidak disaksikan oleh Ayahanda dan keluarganya. Peristiwa itu merupakan catatan tersendiri dalam sejarah perjuangan hidupnya. Di tengah-tengah kebahagiaan itu, dia teringat kedua adiknya, Darumaya dan Daruwati.

4. DARUMAYA BERTEMU DARUWATI

Raden Darumaya dan kedua abdinya terus berjalan. Mereka menempuh jarak jauh yang melelahkan. Hanya sesekali mereka berhenti. Mereka berjalan melewati hutan belantara, mendaki gunung, menuruni lembah yang curam. Akhirnya, sampailah mereka di desa Karang Tumaritis. Raden Darumaya menghentikan langkahnya. Kemudian, dia berbaring di atas rerumputan di bawah pohon beringin besar. Demikian pula kedua abdinya, mereka merebahkan badannya sambil memegangi perutnya. Wajahnya pucat karena seharian belum makan.

"Den, sebentar lagi malam. Kita bermalam di mana?"

"Paman, kita telah sampai di desa Karang Tumaritis. Saya jadi teringat Resi Sidik Permana. Bagaimana jika kita ke sana, Paman?"

"Maksud Raden hendak bermalam di sana?"

"Benar, Paman. Sudah lama saya tidak ke sana. Kita istirahat sambil mencari berita kepergian Kanda Damarmaya."

"Kalau begitu, mari Den kita segera ke sana !"

"Baik, Paman!"

Raden Darumaya berjalan di depan. Kedua abdinya mengiringkannya. Mereka berjalan menelusuri jalan setapak ke arah Padepokan Karang Tumaritis. Dedaunan yang rimbun di sekeliling jalan itu sesekali menerpa wajah Raden Darumaya dan kedua abdinya. Tak lama kemudian, mereka pun sampailah di halaman padepokan itu.

"Kalau tidak salah penglihatanku, Putraku Darumaya dan kedua abdinya datang. Jemputlah supaya mereka segera masuk!" kata Resi Sidik Permana kepada muridnya.

"Baik Sang Resi!"

Dua orang murid Resi Sidik Permana segera menghampiri Raden Darumaya dan kedua abdinya.

"Raden Darumaya, Paduka dimohon segera masuk. Resi Sidik Permana mengutus hamba agar menjemput Paduka."

"Terima kasih. Saya akan segera menghadap."

Raden Darumaya berjalan ke padepokan. Kedua abdinya mengiringkannya. Sambil berjalan, mereka berceloteh.

"Wah, luar biasa Sang Resi. Semakin lanjut usia, semakin cermat pengamatannya. Padahal, beliau tidak melihat langsung kalau kita datang."

"Memangnya kamu. Semakin tua bukan semakin cermat, malah semakin pikun."

"Paman, sudahlah!" kata Raden Darumaya ketika mendengar celoteh itu.

Kedua abdinya tak menghiraukan. Mereka terus bercanda. Yang di depan, setiap melangkah kakinya ditendang sehingga terhuyung hampir menabrak Raden Darumaya. Yang ditendang menengok ke belakang dan yang menendang hanya

tertawa cekikikan. Melihat kelakuan kedua abdinya itu, Raden Darumaya tersenyum. Dia menengok sambil menghentikan langkahnya. Kedua abdinya itu tahu kalau majikannya tidak suka. Mereka berhenti saling bertatapan dan menahan tawanya. Raden Darumaya menggelengkan kepalanya.

"Silakan masuk, Ananda!" kata Resi Sidik Permana sambil mengulurkan tangannya.

"Terima kasih, Paman," sahut Raden Darumaya sambil menjabat dan mencium tangannya. Kedua abdinya pun mengikutinya. Mereka menjabat dan mencium tangan Resi Sidik Permana.

"Ananda, tampaknya dalam kesulitan. Apa yang dapat Paman lakukan? Katakanlah, tidak perlu sungkan!"

"Tentu Paman sudah mengetahui permasalahan yang Ananda hadapi."

"Keliru kalau Paman menerka-nerka."

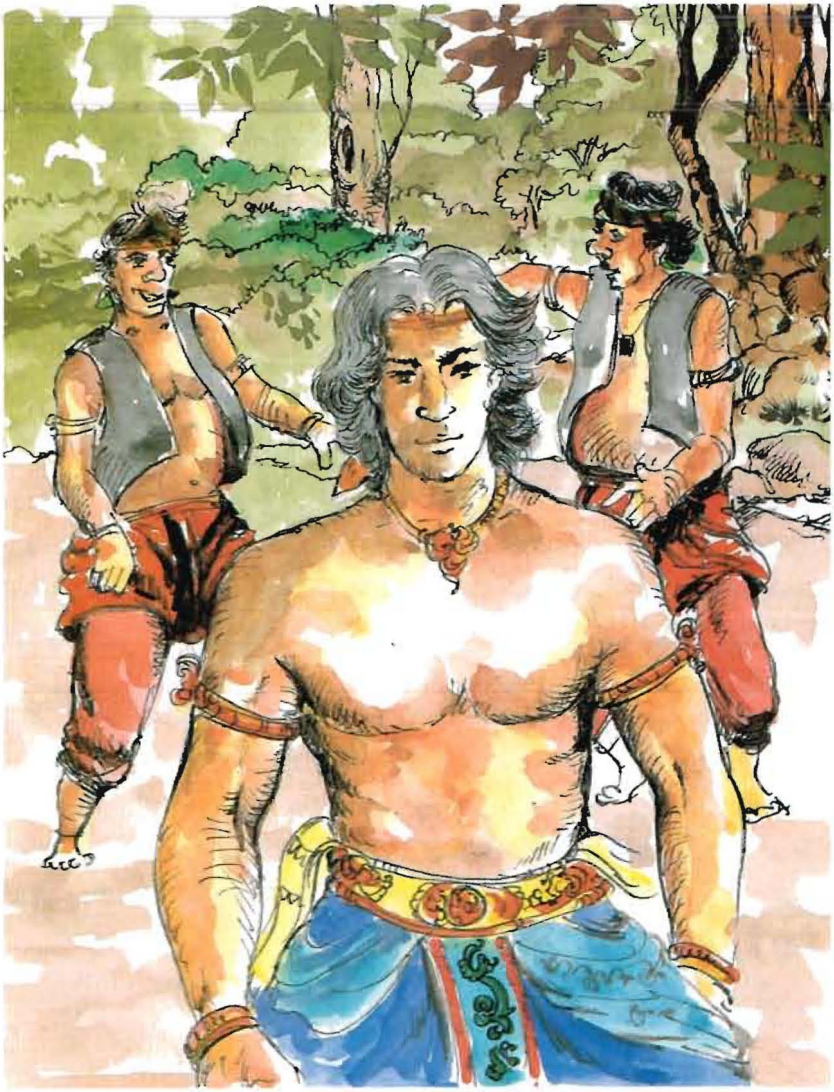
"Paman, Ananda kemari karena diusir Ayahanda."

"Masalahnya?" Resi Sidik Permana mendesak.

"Ananda menolak ketika hendak dinobatkan menjadi raja."

"Sebenarnya, Paman sependapat dengan penolakan Ananda. Memang, Kanda Darmawisesa tidak bersalah. Maksudnya pun baik, karena Ananda Damarmaya sudah mengabdi kepada Prabu Candrakusuma di Kerajaan Pengging. Karena merasa sudah tua, Kanda ingin tahta Kerajaan Sulbi diserahkan kepada Ananda".

"Memang benar demikian, Paman. Ananda pikir yang berhak atas tahta kerajaan itu Kanda."



Raden Darumaya berjalan diiringkan kedua abdinya

"Ananda, sudahlah! Nasi telah menjadi bubur. Semua itu perlu kita kenang saja. Yang penting, kita dapat memetik hikmah dari semua kejadian itu. Ananda tak perlu merisaukannya lagi. Mungkin semua ini sudah suratan Yang Mahakuasa. Yang penting sekarang, kita harus pandai-pandai mensyukuri kebesaran-Nya. Justru yang perlu kita pikirkan bagaimana nasib adikmu, Daruwati."

"Terima kasih atas nasihat Paman. Bagaimana dengan Daruwati, Paman?"

"Semenjak Ananda meninggalkan Sulbi, adikmu pun pergi. Demikian pula Kanda Darmawisesa. Ada sesuatu yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Ananda dan semua anak cucuku kelak akan mengetahui riwayat ini."

Raden Darumaya tertegun mendengar kata-kata Resi Sidik Permana. Dia terharu mendengar berita itu. Air matanya terasa hangat membasahi pipinya. Dia merasa bahwa kerisauan hatinya selama pergi telah terobati. Tetapi, menyusul berita baru yang membuatnya menjadi risau. Dia tidak menyangka bahwa Daruwati akan mencarinya.

Seorang pelayan mendekati Raden Darumaya sambil mempersilakan hidangan yang disajikannya.

"Raden, silakan menyantap hidangan ala kadarnya ini."

"Terima kasih, Paman," sahut Raden Darumaya agak gugup. Ia sadar bahwa pikirannya sedang kalut memikirkan nasib Daruwati.

"Ananda, minumlah. Abdi, ayo diminum tehnya!" kata Resi Sidik Permana ramah.

"Terima kasih, Paman. Membuat Paman repot saja,"

sahut Raden Darumaya sambil mengangkat cangkir berisi air teh hangat. Kedua abdinya pun mengangkat cangkir dengan malu-malu.

"Abdi, tak usah malu-malu. Santaplah ketela dan ubi rebus itu."

"Baaaaaik, Sang Resi," jawab mereka agak gugup.

Setelah Raden Darumaya menyantap hidangan itu, Resi Sidik Permana meneruskan percakapannya.

"Ananda tidak usah bersedih memikirkan kepergian Daruwati. Kalau tidak salah penglihatan Paman, ia pun dalam perjalanan kemari. Pesan Paman, kalau dia datang, Ananda tidak usah banyak bertanya, karena akan menambah kepedihan hatinya."

"Baaaaaaik, Paman!" sahut Raden Darumaya sambil membayangkan kemungkinan yang terjadi atas diri Daruwati, adiknya.

Benar seperti yang dikatakan Resi Sidik Permana, ketika itu Daruwati sedang dalam perjalanan menuju ke Padepokan Karang Tumaritis. Dia berjalan perlahan-lahan. Perutnya besar. Kandungannya telah genap sembilan bulan. Tangan kanannya menjinjing bungkusan. Dia terus melangkah gontai. Orang-orang yang berpapasan dengannya iba melihatnya. Meskipun lambat, akhirnya ia sampai juga di padepokan itu. Dadanya terasa lega. Kemudian, ia menengadahkan wajahnya ke langit, memuji kebesaran Tuhan. Dia sampai di padepokan itu dengan selamat.

Mengetahui Daruwati datang, Resi Sidik Permana berdiri dari tempat duduknya. Mereka tak mengira bahwa Resi Sidik

Permana hendak menyongsong kedatangan Daruwati. Tak lama kemudian, ia pun kembali ke ruangan itu mengiringkan Daruwati. Raden Darumaya memberi hormat. Dia mengira yang datang itu istri Resi Sidik Permana.

"Ananda Daruwati, Kakanda Darumaya baru saja datang. E, saya jadi heran seperti telah diatur saja."

Raden Darumaya tersentak setelah mengetahui bahwa yang datang itu adiknya. Demikian pula kedua abdinya. Bahkan, mereka tak percaya bahwa yang datang itu Daruwati. Meskipun Resi Sidik Permana telah memberitahukannya. Dia diam sejenak sambil mengingat-ingat kepergiannya dari Kerajaan Sulbi. Ia pun sadar bahwa hampir tiga tahun ia berkelana. Wajarlah jika segalanya telah berubah.

Daruwati menatap Raden Darumaya tak berkedip. Demikian pula Raden Darumaya. Akhirnya, Daruwati berteriak sambil merangkulnya erat-erat.

"Kanda! Tak mengira kita akan bertemu di sini. Dinda telah mencari Kanda ke mana-mana."

Raden Darumaya terharu. Mereka terus berpelukan. Kedua abdinya terkesima melihatnya.

"Sudahlah, Ananda. Kalian sudah bertemu dengan selamat. Sudahlah, ayo kalian duduk!" pinta Resi Sidik Permana ramah.

"Bagaimana keadaan Ayahanda, Dinda?"

"Tidak tahu Kanda. Ketika Kanda pergi, tak lama saya pergi juga. Saya mencari Kanda sampai ke desa Wanasari. Di sana saya ikut seorang janda.

"Mengapa Dinda kemari sendirian?"

"Ceritanya panjang, Kanda. Di desa itu, saya menikah dengan Resi Sidik Wacana. Ketika dia mau pergi, meminta agar saya segera kemari. Ternyata, Kanda berada di sini."

"Kemana suamimu pergi?"

"Entah, Kanda!"

Murid Resi Sidik Permana menyajikan hidangan ke hadapan Daruwati.

"Ananda Daruwati, sudahlah! Sekarang tenangkan pikiranmu. Oh, ya, tampaknya kandungan Ananda telah genap bulannya," Resi Sidik Permana mengalihkan pembicaraan.

"Benar, Paman."

"Supaya kesehatan Ananda tidak terganggu, setelah makan dan minum sebaiknya istirahat."

"Baik, Paman."

"Ayo kita minum supaya Ananda cepat beristirahat."

Ketika itu malam pun terasa semakin larut. Setelah bersantap, Daruwati segera ke kamar hendak beristirahat. Resi Sidik Permana dan Raden Darumaya masih berada di ruangan itu. Demikian pula murid Sang Resi dan kedua abdi Raden Darumaya.

"Murid, besok pagi kau hubungi dukun bayi. Mintalah dia kemari."

"Baik Sang Resi!"

"O, ya! Aku hampir lupa berpesan."

"Pesan apa, Paman?"

"Jika besok bayi Ananda Daruwati lahir, kita harus menerimanya dengan gembira," bisik Resi Sidik Permana.

"Baaaik, Paman!" sahut Raden Darumaya.

" Murid dan abdi, ingat pesan ini."

"Baik Sang Resi!"

"Nah, kini telah malam. Kalian segera tidur supaya besok tidak kesiangan. Jangan lupa hubungi ibu-ibu di sekitar sini!"

Malam itu Raden Darumaya dan kedua abdinya masuk ke dalam kamar. Demikan pula murid Resi Sidik Permana. Dalam kamarnya, Raden Darumaya mencoba memejamkan mata. Akan tetapi, ucapan Resi Sidik Permana selalu mengusik perasaannya. Derita apa lagi yang akan menimpa adiknya. Ucapan itu menjadi pertanyaan yang tak terjawab sepanjang malam.

5. KELAHIRAN BAYI RAKSASA

Pagi-pagi benar, murid Resi Sidik Permana sudah bangun. Ia membangunkan kedua abdi Raden Darumaya. Setelah ketiga abdi itu selesai menyiapkan minum dan sarapan, mereka pergi ke rumah dukun bayi. Di samping itu, mereka pun memberi tahu ibu-ibu tetangganya. Maksudnya, ibu-ibu itu agar membantu dukun yang akan memberi pertolongan jika Daruwati melahirkan.

Ketiga abdi itu melaksanakan tugas bersama-sama. Setelah selesai, mereka pun segera kembali ke padepokan. Mereka khawatir kalau-kalau Resi Sidik Permana mencarinya.

Dukun bayi dan ibu-ibu yang diberi tahu para abdi pun berdatangan memenuhi panggilan Sang Resi. Melihat mereka datang, Resi Sidik Permana segera menghampirinya.

"Silakan masuk!"

"Siapa yang akan melahirkan, Sang Resi?"

"Putraku Daruwati. Masuklah, dia berada di kamar sebelah," kata Resi Sidik Permana ramah.

Dukun bayi dan ibu-ibu itu segera masuk ke kamar. Se-

telah beberapa saat kemudian, Resi Sidik Permana datang ke kamar itu.

"Bagaimana, sudah ada tanda-tanda kelahiran."

"Sudah," jawabnya singkat.

Mendengar jawaban itu, tiba-tiba jantung Resi Sidik Permana berdetak keras. Tubuhnya gemetar. Ia duduk kembali dan berusaha menenangkan pikirannya.

Suasana di ruangan itu menjadi hening sejenak. Mereka merasakan ada sesuatu yang aneh. Sementara itu, Daruwati meronta kesakitan. Ibu-ibu yang sedang membantu dukun itu iba melihatnya. Dukun bayi yang menolongnya pun tampak cemas. Kelahiran bayi itu tidak seperti biasanya. Dukun itu dapat merasakan adanya kelainan. Biasanya, setiap menolong orang melahirkan tidak sesulit itu.

Sejak pagi hingga siang, mereka terus berusaha menolong Daruwati. Tetapi, bayi yang dikandungnya belum juga lahir. Ketika itu tepat tengah hari. Akhirnya, dari rahim Daruwati lahirlah bayi raksasa. Setelah berhasil melahirkannya dengan selamat, Daruwati pingsan. Semua yang memberi pertolongan tercengang memandanginya. Mereka belum pernah melihat bayi seperti itu. Mereka heran. Dalam benaknya bertanya-tanya. Mengapa Daruwati yang cantik itu melahirkan bayi raksasa. Kutukan apa yang telah menimpanya. Mereka semakin iba melihatnya. Lebih-lebih setelah mereka melihat Daruwati belum siuman. Semua menjadi kebingungan.

Daruwati masih tergeletak di lantai beralaskan tikar. Dia tak sadarkan diri. Mukanya pucat. Dua orang wanita datang menghadap Resi Sidik Permana.

"Bagaimana keadaan Daruwati?" tanyanya lirih.

"Ananda tak sadarkan diri, Sang Resi. Paduka harus segera menolongnya."

"Kalian tak perlu cemas. Sekarang sucikan dulu. Dia hanya pingsan. Tenanglah, dia tidak apa-apa. Bayinya bagaimana?"

"Bayinya selamat. Laki-laki, tapi," wanita itu tak meneruskan bicaranya.

"Aku sudah tahu. Usahakan kalian tenang. Jangan sampai memperlihatkan kecemasan. Biar nanti dia tahu sendiri keadaan anaknya," pinta Resi Sidik Permana.

Mendengar saran Sang Resi, kedua wanita itu dapat memahami maksudnya. Mereka menganggukkan kepala sambil meninggalkannya. Mereka segera kembali ke kamar Daruwati.

Tak terasa hari pun mulai senja. Ibu-ibu yang membantu dukun bayi itu satu per satu pulang. Tinggal dua orang yang menemani dukun itu. Angin bertiup semilir mengiringi kepergian para tetangga Resi Sidik Permana. Dukun bayi itu dengan setia mendampingi Daruwati di ruangan itu. Burung-burung pun tak lagi berkicau ria. Mereka seolah-olah ikut merasakan kecemasan Resi Sidik Permana.

Sementara itu, Raden Darumaya menunggu di ruang tamu. Kedua abdinya setia menemaninya. Resi Sidik Permana berjalan ke ruang itu menghampiri mereka.

"Ananda Darumaya, Adinda telah melahirkan putranya dengan selamat. Tetapi, saat ini masih belum sadarkan diri. Bayinya sangat besar. Mungkin itulah yang membuatnya pingsan."

"Bagaimana Paman, saya boleh menemuinya?"

"Silakan! Tetapi, Ananda jangan menunjukkan rasa cemas jika melihat anaknya."

"Baik Paman."

Raden Darumaya bergegas ke kamar Daruwati. Kedua abdinya mengikutinya. Raden Darumaya tercengang melihat bayi sebesar itu. Kemudian, perhatiannya beralih kepada Daruwati. Meskipun sudah sadarkan diri, dia tampak masih lemah. Raden Darumaya tersenyum sambil memberi isyarat agar dia tenang. Sebenarnya, dia sangat gundah. Mengapa adiknya melahirkan bayi raksasa. Kutukan apa yang telah menimpanya. Dia jadi teringat kata-kata Resi Sidik Permana. Kelahiran bayi itu tak perlu dipertanyakan. Kata Sang Resi, kelak mereka akan mengetahui sendiri sebab-sebabnya.

Dukun bayi dan seorang ibu yang berada di ruangan itu membawa makanan ke hadapan Daruwati. Melihat mereka membawa makanan, kedua abdi Raden Darumaya terus memandanginya. Seketika itu juga perutnya terasa lapar. Mereka jadi teringat bahwa mereka seharian belum makan. Raden Darumaya tersenyum dan mengajaknya keluar dari ruangan.

Ketika itu hari pun bertambah malam. Setelah makan, Daruwati segera beristirahat. Dia ditemani oleh dukun bayi itu. Demikian pula Resi Sidik Permana, Raden Darumaya, dan ketiga abdinya. Setelah makan, mereka pun segera tidur. Suasana di Padepokan Karang Tumaritis menjadi sepi. Hanya burung hantu yang sesekali terdengar suaranya.

Sejak itu keluarga Resi Sidik Permana bertambah jumlahnya. Semula Sang Resi hanya ditemani oleh seorang murid-

nya. Jika malam tiba, suasana padepokan terasa sepi. Kecuali jika murid-murid Sang Resi berkumpul. Suasana padepokan menjadi ramai. Kini sesekali terdengar suara tangis bayi. Para abdi yang mendengar tangis itu segera menghampirinya. Lebih-lebih jika Daruwati sedang pergi mandi atau mencari sayuran. Merekalah yang membantu mengasuh bayi itu.

Pada suatu hari, murid-murid Sang Resi berkumpul. Ketika itu usia bayi Daruwati genap sebulan. Oleh Resi Sidik Permana, bayi itu diberi nama Baka. Pesta kecil-kecilan pemberian nama itu dilaksanakan. Daruwati merasa bahagia. Demikian pula Resi Sidik Permana dan Darumaya. Para murid dan abdinya ikut merasakan kebahagiaan itu.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun pun berganti pula. Tak terasa, Baka kini sudah remaja. Badannya bertambah gagah. Wajahnya bertambah seram. Anak-anak tetangga Sang Resi yang mencoba mengganggu tak urung jadi sasaran kemarahannya. Baka tak segan memukul atau menendangnya. Berkali-kali terjadi, ada anak yang setiap dipukul mengadu kepada orang tuanya. Itu sebabnya Daruwati sering dilabrak mereka yang anaknya dipukuli Baka.

Pekerjaan Daruwati setiap hari, selain mengasuh Baka, adalah memasak. Pagi itu, ia berada di dapur hendak memasak. Ketika sedang memotong-motong sayuran, kelingkingnya terkena pisau. Darah segar keluar membasahi sayuran yang dipotongnya. Daruwati berlari ke kamar mencari sesobek kain untuk membalut lukanya. Sekembalinya dari kamar, Daruwati terperanjat setengah mati. Dia melihat Baka asyik menjilati darahnya yang menempel pada potongan sayuran itu.

"Baka! Kamu ini anak apa?" teriak Daruwati sambil menggebrak pintu dan menangis.

"Ibu, aku haus. Mengapa Ibu menangis. Apa salahku?"

"Baka, itu darah. Mengapa kaujilati?" katanya lirih.

"Aku suka darah. Keluarkan lagi, Bu. Aku haus. Aku lapar, Bu!" Baka berbalik marah.

"Baka!" Daruwati berteriak lebih keras.

Resi Sidik Permana terkejut mendengar teriakan itu. Ia bergegas ke dapur mendapatkan mereka. Melihat kakeknya datang, Baka menghampirinya.

"Kakek, ibu marah!"

"Kenapa mulutmu, Baka? Ibumu kau gigit?"

"Paman, maafkan Ananda. Saya tidak digigitnya, Paman. Tadi, ketika memotong sayuran, kelingking saya terkena pisau. Darah yang keluar itu dijilati Baka, Paman. Itulah sebabnya Ananda menjerit."

"Kakek, aku minta darah lagi, Kek. Aku haus, Kek."

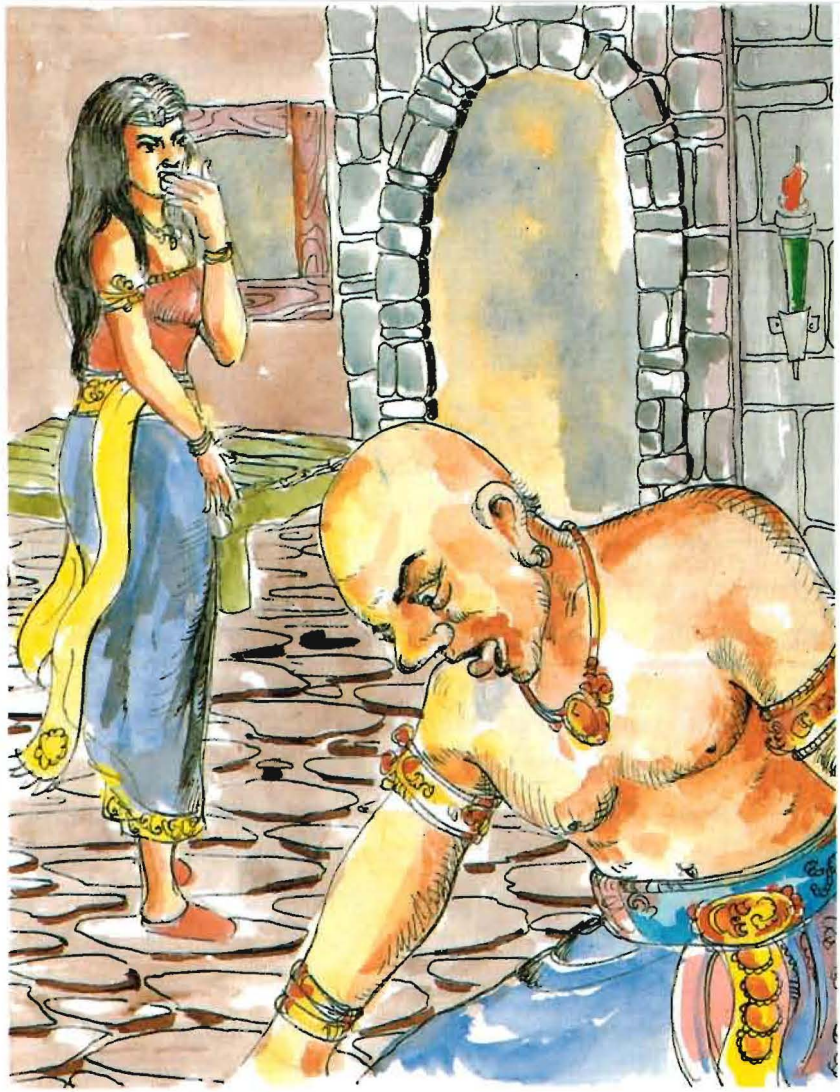
"Baka, kamu sudah besar. Seharusnya, kamu kasihan ibumu," bujuk Resi Sidik Permana sambil mengelus-elus kepalanya.

"Kakek, kalau Ibu tidak memberi darah lagi, aku mau memotong anak tetangga. Darahnya akan kuminum. Dagingnya akan kumakan, Kek."

"Baka, sabar cucuku yang bagus. Tunggu, saya bicara dulu dengan ibumu."

"Bagaimana, Paman?" sahut Daruwati ketakutan.

"Kelakuan anakmu semakin mengkhawatirkan. Lebih-lebih jika permintaannya tidak dipenuhi."



Baka sedang menjilati darah ibunya

"Terserah, Paman. Aku jadi cemas."

"Kakek, kalau Ibu tidak memberi, aku mau mencari sendiri. Aku mau pergi, Kek!" Baka terus mendesak.

"Baka, baiklah kalau itu keinginanmu. Aku dan ibumu mengizinkan. Pergilah mencari darah dan daging ke Wanasegara. Di sana banyak darah dan daging manusia. Kau dapat makan dan minum sepuasmu."

"Baik, Kek. Aku akan ke sana."

"Baka, hati-hati, Nak!"

"Ibu, aku pergi, Bu!" katanya sambil berlari meninggalkan ibu dan kakeknya.

Daruwati merangkul Resi Sidik Permana erat-erat sambil menangis. Resi Sidik Permana dapat merasakan kesedihan hatinya. Daruwati dipapahnya masuk ke dalam kamarnya. Di kamar itu, dia menelungkupkan badannya ke balai-balai. Dia menangis tersedu-sedu sambil merenungi nasibnya. Resi Sidik Permana kembali ke dapur. Sayuran yang berserakan bercampur darah dikumpulkan. Demikian pula yang berada di dalam nyiru. Setelah semua terkumpul, Resi Sidik Permana memasukkannya ke dalam keranjang. Sayuran itu dibuang ke tempat sampah dan menimbunnya dengan tanah.

Peristiwa itu menjadi kenangan pahit yang tak terlupakan. Raden Darumaya dan kedua abdinya tak menyaksikannya. Ketika itu, mereka sedang pergi berburu sambil mencari kayu bersama abdinya. Demikian pula murid Resi Sidik Permana. Setelah kembali, mereka menyesali. Mengapa Baka berperilaku seburuk itu. Kenakalan Baka menjadi kenangan tersendiri bagi mereka.

6. BAYI JAKA BANDUNG DICULIK

Sejak pagi dua prajurit Kerajaan Wanasegara berjaga di depan pintu gerbang istana. Kedua prajurit itu berdiri bagaikan arca. Matanya tak berkedip mengawasi setiap tamu yang lewat di hadapannya. Maksudnya, agar pemimpinnya tidak kedatangan tamu yang bermaksud jahat.

Sementara itu, Prabu Gupalaraja sedang dihadap oleh Rara Jonggrang dan Patih Buntala. Tumenggung Kalalodra dan Tumenggung Kaladiyu hadir pula dalam pertemuan itu. Suasana pertemuan terasa hening. Pikiran Prabu Gupalaraja sedang kacau. Penyebabnya, ketika ia bermimpi, Candrawati bersedia dipersunting menjadi istrinya. Sejak terjaga dari tidurnya hingga pertemuan itu berlangsung, ia terbayang-bayang wajahnya. Setelah sadar bahwa Candrawati telah menjadi istri Damarmaya, Raja Pengging yang membunuh ayahnya, ia sangat kesal.

"Patih Buntala, berangkatlah ke Pengging. Mintalah Candrawati baik-baik. Katakan kepada Damarmaya kalau istrinya akan kupersunting."

"Ampun, Yang Mulia. Sebodoh-bodohnya orang, kalau

istrinya diminta pasti tak rela."

"Apa?" bentak Prabu Gupalaraja.

"Kanda, ingatlah! Apa kata orang nanti. Kanda ini seorang raja besar, tetapi mengapa berlaku kasar," sahut Rara Jonggrang, adiknya.

"Diam, kau! Kalian semua memang bodoh. Patih Buntala, ketahuilah! Kau kuutus melamar Candrawati agar Damarmaya marah. Kalau dia marah, kita gempur Pengging."

"Paduka bermaksud balas dendam?"

"Benar apa katamu, Patih."

"Baik Yang Mulia, apa pun yang terjadi hamba segera melaksanakan titah Paduka. Untuk itu, izinkanlah hamba membawa prajurit secukupnya. Hamba akan segera berangkat."

"Tumenggung Kalalodra dan Kaladiyu, siapkan prajurit! Kawal kepergian Patih Buntala. Tugas ini kuserahkan kepada kalian semua."

"Baiklah Yang Mulia, kami segera melaksanakan tugas."

Patih Buntala, Tumenggung Kalalodra, dan Tumenggung Kaladiyu segera meninggalkan pertemuan. Para prajurit bergegas mengikuti ketiga pemimpin mereka.

Melihat para punggawa kerajaannya pergi, Prabu Gupalaraja pun segera meninggalkan ruangan itu. Ia berjalan diiringkan adiknya, Rara Jonggrang. Kepergian mereka membuat suasana ruangan menjadi sepi. Seisi ruangan menjadi saksi sifat angkara Prabu Gupalaraja. Sifat buruk yang kelak akan menghancurkannya.

Sementara itu, Raden Damarmaya dan Dewi Candrawati

sedang asyik menimang-nimang putranya yang diberi nama Jaka Bandung. Mereka sangat bangga, Jaka Bandung berparas tampan. Kebahagiaan mereka tak terperikan. Sebentar-sebentar Dewi Candrawati menciumi pipi putranya itu. Demikian pula Raden Damarmaya. Dengan disaksikan suaminya, Candrawati menyematkan kalung ke lehernya.

Suasana gembira itu tak berselang lama. Tiba-tiba datang seorang dayang menyela.

"Dayang, ada apa? Lain kali kalau tidak dipanggil, jangan menghadap!"

"Ampun Yang Mulia, Ki Patih Sumbangbita ingin menghadap Paduka."

"Paman Patih? Ada apa?" Raden Damarmaya mengernyitkan keningnya.

"Ampun Yang Mulia, katanya penting!" dayang menjelaskan.

"Kanda, temuilah Paman Sumbangbita" kata Candrawati ramah.

"Baik Dinda, jagalah putramu. Aku akan menemuinya."

"Baik, Kanda," sahut Candrawati pula.

Raden Damarmaya segera meninggalkan permaisuri dan putranya. Dia segera menemui Patih Sumbangbita yang sudah agak lama menunggu di depan pintu puri istana.

"Ampun Yang Mulia, abdi menghadap."

"Ada apa Paman?"

"Negeri Paduka kedatangan tamu dari Wanasegara."

"Maksud Paman, Prabu Gupalaraja?"



Raden Damarmaya dan Candrawati
sedang menimang-nimang putranya

"Bukan Yang Mulia. Yang datang Patih Buntala dan kedua tumenggungnya."

Raden Damarmaya berjalan ke balairung. Patih Sumbangbita mengiringkannya.

"Maafkan kami, sudah lama menunggu Ki Patih?" tanya Raden Damarmaya kepada Patih Buntala.

"Belum, Sri Paduka. Kami mohon maaf. Kedatangan kami diutus oleh Prabu Gupalaraja untuk menyampaikan surat ini. Harapan kami, semoga Paduka berkenan menerimanya."

"Terima kasih."

Raden Damarmaya segera membuka dan membaca surat itu. Raut mukanya berubah seketika tetapi dia pun segera dapat menguasai keadaan. Dia tersenyum. Pandangannya tertuju ke arah Patih Buntala.

"Patih Buntala. Isi surat ini akan kubahas dalam pertemuan ini. Kuharap kalian bersabar menunggu jawabanku di perbatasan. Aku beserta seluruh punggawa dan prajurit akan segera ke sana."

"Baiklah! Kami mohon pamit. Paduka kami tunggu di sana."

Patih Buntala dan kedua tumenggungnya, Kalalodra dan Kaladiyu, meninggalkan pertemuan. Raden Damarmaya tak berkedip menatap kepergian mereka.

"Yang Mulia, mohon maaf. Apa isi surat Prabu Gupalaraja itu?" tanya Patih Sumbangbita heran.

"Dia melamar Candrawati."

"Apa?" Patih Sumbangbita, Tumenggung Suranegara, dan Tumenggung Suryacandra berdiri geram.

"Sabar, Paman. Kalian tak perlu terburu napsu. Sekarang, susunlah kekuatan. Perintahkan semua prajurit. Kita lawan mereka. Kalian tahu, lamaran itu dijadikan alat penantang. Prabu Gupalaraja bermaksud balas dendam atas kematian ayahnya, Prabu Guntalaraja."

"Tumenggung, kumpulkan semua prajurit. Siapkan senjata! Kita gempur Wanasegara," kata Patih Sumbangbita.

Tumenggung Suranegara dan Tumenggung Suryacandra segera melaksanakan perintah itu. Para prajurit lengkap dengan persenjataan telah siap. Mereka berkumpul di alun-alun. Sementara itu, Raden Damarmaya dan Patih Sumbangbita membicarakan cara menghadapi Patih Buntala dan prajuritnya.

Dalam pertempuran, Patih Sumbangbita mendampingi Raden Damarmaya. Kedua pemimpin itu menjadi ujung tombak penyerangan. Sayap kiri dipimpin oleh Tumenggung Suryacandra. Sayap kanan dipimpin oleh Tumenggung Suranegara. Penyerangan dilakukan seperti perilaku garuda. Kedua sayap bergerak ke depan, mengepung musuh. Setelah musuh terkepung, ujung tombak bergerak menyerang.

Sementara itu, prajurit Wanasegara melakukan hal yang sama. Sayap kiri dipimpin oleh Tumenggung Kaladiyu. Sayap kanan dipimpin oleh Tumenggung Kalalodra. Yang menjadi ujung tombaknya Patih Buntala. Mereka telah siap mengadakan perlawanan. Di samping itu, mereka juga telah menyiapkan tempat-tempat persembunyian. Jika keadaan memaksa, mereka akan menggunakan tempat persembunyian itu.

Prajurit Pengging terus bergerak. Akan tetapi, rencana

mereka berubah. Mereka tak berhasil mengepung prajurit Wanasegara. Prajurit kedua kerajaan itu saling berhadapan. Raden Damarmaya didampingi Patih Sumbangbita menghampiri Patih Buntala. Para prajurit mengawasi percakapan pemimpinnya.

"Patih Buntala, aku ingin memberi jawaban lamaran Prabu Guntalaraja."

"Bagaimana, kau serahkan istrimu?"

"Benar, begitu maksudku!"

"Apa? Ha ha ha, ternyata kau pengecut. Di mana tanggung jawabmu sebagai suami. Ha ha ha!"

"Dengar dulu kataku. Candrawati akan kuserahkan kepada Gupalaraja. Tetapi, dengan syarat."

"Apa syaratnya? Kau butuh emas, perak, atau harta apa saja. Asalkan bukan minta bintang dan bulan di langit. Pasti Prabu Gupalaraja akan memenuhi persyaratan itu."

"Syaratnya mudah. Candrawati akan kuserahkan, jika Patih Buntala dapat melangkahi mayatku!"

"Apa? Rasakan tinjuku!"

Pukulan Patih Buntala tak mengenai sasaran. Raden Damarmaya dapat menepisnya. Karena terlalu keras melancarkan pukulan, Patih Buntala jatuh tertelungkup. Prajurit Pengging bersorak-sorak kegirangan.

Patih Buntala berusaha bangun lagi, Raden Damarmaya tetap waspada. Patih Buntala geram melihatnya. Dia melancarkan pukulan lagi. Raden Damarmaya mengelak sambil memukul perutnya. Patih Buntala terhuyung ke hadapan Tumenggung Kalalodra. Melihat Patih Buntala terdesak,

Tumenggung Kalalodra dan Tumenggung Kaladiyu mengerahkan prajuritnya. Prajurit Pengging pun tak tinggal diam. Tumenggung Suryacandra menghadapi Tumenggung Kalalodra. Tumenggung Suranegara menghadapi Tumenggung Kaladiyu.

Ketika itu, hari telah malam. Sesekali tebasan pedang bertemu pedang memercikkan bunga-bunga api. Suara gemerincing terdengar di sana-sini, mengerikan. Melihat prajuritnya banyak yang gugur, Patih Buntala berlari memberi abaaba sambil menghindari serangan Patih Sumbangbita.

"Mundur!"

Dalam sekejap, seluruh prajurit Wanasegara tak satu pun yang tampak. Seolah-olah mereka hilang ditelan malam.

"Paman, luar biasa. Dalam sekejap mereka menghilang. Bagaimana menurut Paman?" tanya Raden Damarmaya kepada Patih Sumbangbita.

"Sebaiknya, kita tinggalkan arena pertempuran ini. Kita tunggu di perbatasan. Jika mereka kembali, kita hadapi."

"Baik, Paman! Kumpulkan prajurit kita!"

Patih Sumbangbita dibantu Tumenggung Suranegara dan Tumenggung Suryacandra mengumpulkan prajuritnya. Raden Damarmaya berjalan di depan. Mereka mengiringkannya menuju ke perbatasan. Melihat Raden Damarmaya dan prajuritnya pergi, Tumenggung Kaladiyu mengumpulkan prajuritnya. Tumenggung Kalalodra duduk berdekatan dengan Patih Buntala.

"Ki Patih, apa rencana kita? Jika Prabu Gupalaraja tahu kita kalah, pasti kita akan mendapat hukuman berat."

"Benar katamu Tumenggung. Jika kita menghadap, Prabu Gupalaraja tak segan-segan memenggal kepala kita."

"Terus bagaimana menurut Ki Patih?"

"Memang berat melawan Damarmaya. Tetapi, aku akan membuatnya bingung."

"Maksud Ki Patih?" desak Tumenggung Kaladiyu.

"Akan kuculik anaknya. Kalian tunggu di sini. Kalian jangan keluar dari persembunyian. Jika ketahuan prajurit Pengging, habislah kita."

"Baik, Ki Patih."

Patih Buntala berjalan mengendap-endap dalam kegelapan. Dia berlindung semak belukar di hutan itu. Setelah sampai di luar hutan, dia berjalan sangat cepat. Tak lama kemudian, sampailah dia di puri Kerajaan Pengging.

Ketika itu Candrawati berada di kamar. Kedua dayangnya dengan setia menemaninya. Jaka Bandung tidur di antara mereka. Udara saat itu terasa dingin. Kedua dayangnya sebentar-sebentar memperbaiki selimutnya. Akhirnya, mereka pun tertidur lelap. Pada saat itulah Patih Buntala datang. Dengan cekatan dia memasuki kamar tanpa sepengetahuan penjaga puri istana. Bayi Jaka Bandung diangkat pelan-pelan kemudian dibawa keluar.

Candrawati terkejut setengah mati ketika meraba Jaka Bandung tak ada di sampingnya.

"Dayang, mana Jaka Bandung?"

Kedua dayangnya terkejut pula. Yang satu bangun kemudian berlari keluar kamar. Yang satunya melihat ke kamar lain. Lutut kedua dayangnya terasa lepas setelah sadar bahwa

Jaka Bandung diculik. Mereka bergegas ke kamar. Mereka bertambah bingung setelah melihat Candrawati tak sadarkan diri.

"Penjaga! Maling!"

Kedua penjaga puri datang terengah-engah masuk ke kamar itu.

"Mana?"

"Mana, apa kerja kalian? Jaka Bandung hilang!"

"Hilang? Wah, celaka. Kita perlu segera memberi tahu Baginda."

"Kamu tinggal di sini. Biar aku yang memberi tahu Baginda."

Di perbatasan, Raden Damarmaya tampak gelisah. Patih Sumbangbita pun merasakan hal yang sama. Demikian pula Tumenggung Suranegara dan Tumenggung Suryacandra.

"Paman, aku merasa ada sesuatu yang tak beres?"

"Paman juga merasakan demikian, Yang Mulia."

"Paman, ada orang berlari kemari."

"Prajurit, hati-hati ada orang," sahut Tumenggung Suranegara.

Seorang prajurit mencegat orang itu. Setelah dia dekat, ternyata yang datang penjaga puri istana.

"Siapa, prajurit?"

"Penjaga puri, Yang Mulia."

"Ajak kemari!"

"Ampun Yang Mulia," kata penjaga puri sambil mencium kaki Raden Damarmaya.

"Ada apa, lekas katakan!" desak Raden Damarmaya.

"Putra Paduka diculik."

"Apa? Bodoh!" sahut Patih Sumbangbita.

"Paman, ampuni dia. Aku yakin penculiknya sakti. Pasti seisi puri tertidur lelap terkena manteranya. Mari kita ke istana."

Raden Damarmaya diiringkan seluruh punggawa dan prajuritnya segera kembali ke istana. Gerak-gerik mereka itu diperhatikan oleh Patih Buntala dari kejauhan. Bayi Jaka Bandung tertidur lelap. Meskipun dibawa berlari-lari sama sekali ia tak menangis. Setelah mereka memasuki perkampungan, Patih Buntala berlari ke persembunyian prajuritnya.

"Tumenggung Kalalodra. Aku berhasil menculik bayi Candrawati."

"Berhasil? Ha ha ha! Bagaimana rencana Ki Patih selanjutnya?"

"Aku dendam terhadap Damarmaya. Bayi ini kita sembelih. Kita panggang kemudian dagingnya kita makan beramai-ramai."

"Setuju!" sahut Tumenggung Kalalodra.

"Sebaiknya, kita siksa dulu. Baru kita potong lehernya. Kepalanya kita bawa ke Wanasegara sebagai bukti. Ha ha ha!" pekik Patih Buntala sambil melemparkan bayi itu ke arah para prajurit.

Para prajurit pun melemparkan bayi itu ke arah prajurit yang lain. Entah mengapa bayi itu diam saja. Bahkan dia merasa seperti diayun. Melihat hal itu, Tumengggung Kala diyu gemas. Bayi Jaka Bandung dilemparkan ke atas tinggi-tinggi. Pada saat itulah bayi itu menjerit. Bertepatan dengan

itu, datanglah Batara Narada. Bayi Jaka Bandung disambarnya. Kemudian dibawa terbang ke atas istana Pengging. Patih Buntala dan seluruh prajurit Wanasegara heran. Bayi Jaka Bandung lenyap begitu saja. Mereka menduga bahwa bayi itu telah meninggal. Hal itu akan segera dilaporkan kepada Prabu Gupalaraja.

Di puri istana Kerajaan Pengging, Candrawati terus menangis. Raden Damarmaya iba melihatnya. Patih Sumbangbita, para punggawa, dan para prajurit dengan sabar menunggunya. Mereka hendak melaporkan hasil pelacakan mereka. Raden Damarmaya mendekati Candrawati.

"Adinda, sudahlah. Kita serahkan semua ini kepada Yang Mahakuasa. Ayo kita berdoa bersama."

Pada saat Raden Damarmaya dan Candrawati berdoa, terdengarlah sayup-sayup suara dari langit: "Damarmaya dan Candrawati, kalian tak usah khawatir. Anakmu selamat. Dewa telah menyelamatkannya. Bersabarlah, kelak kami akan mengembalikannya."

Mendengar suara itu Candrawati sangat gembira. Dia merangkul Raden Damarmaya erat-erat. Damarmaya melepaskan pelukan permaisurinya. Dia tahu bahwa Patih Sumbangbita dan para punggawa yang lain menunggunya.

"Paman, aku tahu. Pelacakan yang Paman lakukan tak berhasil. Kita tak perlu mencarinya. Kita tunggu saja. Mudah-mudahan, kelak dia datang."

"Datang?" gumam Patih Sumbangbita heran.

"Paman, kita perlu menyusun kekuatan. Tak salah lagi dugaanku. Itu pasti perbuatan Patih Buntala. Aturlah mulai

sekarang. Kita gempur habis-habisan Wanasegara. Karena masih malam, beristirahatlah."

"Baaaik, Yang Mulia," sahut Patih Sumbangbita terbata-bata.

Patih Sumbangbita dan seluruh prajurit Pengging meninggalkan puri istana. Mereka pergi diliputi dengan perasaan tak menentu. Mereka tak mengetahui bagaimana nasib bayi Jaka Bandung. Mereka heran terhadap kearifan Raden Damarmaya. Sekalipun putranya diculik, dia tetap tenang. Mereka pun semakin bertambah segan kepadanya.

7. BANDAWASA GUGUR

Batara Narada menggendong bayi Jaka Bandung melayang-layang di angkasa. Dia terbang bagaikan kilat. Dalam sekejap saja sampailah dia di Kayangan. Dia langsung menuju Kawah Candradimuka. Bayi Jaka Bandung dimasukkannya ke dalam kawah itu. Batara Narada dengan sabar menunggunya. Beberapa dewa yang melihat ikut menyaksikannya.

Setelah beberapa saat digodok dalam Kawah Candradimuka, bayi Jaka Bandung menjadi seorang pemuda. Tubuhnya kekar, wajahnya tampan. Mengetahui hal itu, Batara Narada dengan gembira menghampirinya.

"Jaka Bandung, keluarlah! Kakek menunggu di sini."

Mendengar panggilan itu, Jaka Bandung keluar dari Kawah Candradimuka. Dia melangkah tegap ke arah Batara Narada.

"Kakek memanggilku?"

"Benar, kakek memanggilmu, Bandung. Sekarang kamu sudah besar. Kamu harus mencari kedua orang tuamu. Mereka menunggumu, Bandung."

"Baik, Kek! Siapa kedua orang tuaku itu? Siapa ayah dan

ibuku? Di mana Bandung harus mencari, Kek?"

"Eh, ternyata kau tidak hanya besar. Kau juga pintar. Bagus! Ibumu bernama Candrawati. Ayahmu bernama Damarmaya. Dia raja Pengging. Sekarang, turunlah ke bumi. Carilah mereka sampai dapat."

"Baik, Kek! Bandung akan mencari mereka."

"Hati-hati, Bandung. Ayo Kakek antar sampai di luar Kayangan."

Batara Narada berjalan diiringkan Jaka Bandung. Para dewa yang menyaksikan tercengang melihatnya. Begitu besar kekuasaan Yang Mahakuasa. Bayi dimasukkan ke dalam kawah setelah keluar menjadi pemuda yang gagah.

Tak lama kemudian, Batara Narada dan Jaka Bandung sampai di luar Kayangan. Batara Narada memandangi wajah Jaka Bandung. Jaka Bandung memberi hormat sebisa-bisanya. Batara Narada tersenyum bangga.

"Bandung, berangkatlah!" katanya lemah lembut.

"Baik, Kek!" kata Jaka Bandung sambil meninggalkannya.

Jaka Bandung turun dari Kayangan. Dia melayang-layang bagaikan burung. Dia turun dengan cepat. Akhirnya, dia pun sampai di dalam hutan belantara. Binatang di hutan itu berbunyi serentak. Mereka menyambut gembira kedatangannya. Berpuluh-puluh kera berlarian mengiringkannya. Lutung, siamang, dan orang hutan bergelantungan dari ranting ke ranting. Tampaknya mereka bermaksud memberikan pengawalan. Jaka Bandung tercengang melihat binatang itu. Dia terus berjalan sepanjang hari. Setelah merasa lelah, istirahatlah dia di bawah pohon angsana besar. Dia tak berpikir bahwa

di hutan itu ada binatang buas yang dapat menerkamnya setiap saat. Sama sekali dia tak mempunyai rasa takut.

Ketika itu, malam pun tiba. Jaka Bandung tertidur lelap di bawah pohon angsana itu. Pada saat itu, datanglah Bandawasa. Dia raja jin di hutan itu. Mukanya seram. Dia terkenal jahat dan kejam. Tak seorang pun yang singgah di hutan itu lolos dari siksaannya. Bandawasa menganggap bahwa setiap orang yang datang di hutan itu musuhnya. Dia tak segan-segan menyiksa atau membunuhnya secara keji.

Bandawasa mengelilingi Jaka Bandung. Dia bermaksud hendak mencekiknya. Tiba-tiba Jaka Bandung menggeliatkan badannya. Tak sengaja tangannya mengenai wajah Bandawasa. Raja jin itu terjatuh. Dia bangun lagi. Ketika ia bermaksud mendekat, Jaka Bandung menggeliatkan badannya lagi.

" Hai pemuda, kau berpura-pura?" hardik Bandawasa kesal.

Jaka Bandung terkejut mendengar hardikan itu. Dia bangun dan mencari-cari siapa yang menghardiknya.

"Ayo hadapi aku, jangan bersembunyi."

"Aku yang menghardikmu. Namaku Bandawasa, raja jin di hutan ini. Siapa namamu, anak muda?"

"Aku Jaka Bandung dari Kayangan."

"Pantas! Karena kau, hutan ini terasa panas. Pergilah sebelum kucabik-cabik tubuhmu," gertak Bandawasa.

"Bandawasa, besar mulut, jahat! Memang aku ini daun. Kalau kamu tidak bisa mencabik-cabikku, kuhajar kau."

"Apa? Anak ingusan banyak cakap," seru Bandawasa

sambil melancarkan pukulan.

Jaka Bandung dengan lincah menepis pukulan itu. Bandawasa jatuh terpelanting. Kemudian bangun lagi. Dia semakin bengis melihat Bandung. Matanya memancarkan sinar kemarahan. Giginya terdengar gemeletuk. Kukunya yang panjang siap mencakar. Dia mengerahkan seluruh tenaganya. Muka Bandung dicakarnya. Tetapi, Jaka Bandung dengan tenang berhasil menangkap tangannya. Seketika itu juga, Bandawasa kehilangan kekuatan.

"Bandung, jangan kau siksa aku. Aduh, mati aku."

"Bandawasa, belum terluka kulitmu sudah merengek-rengek seperti anak kecil."

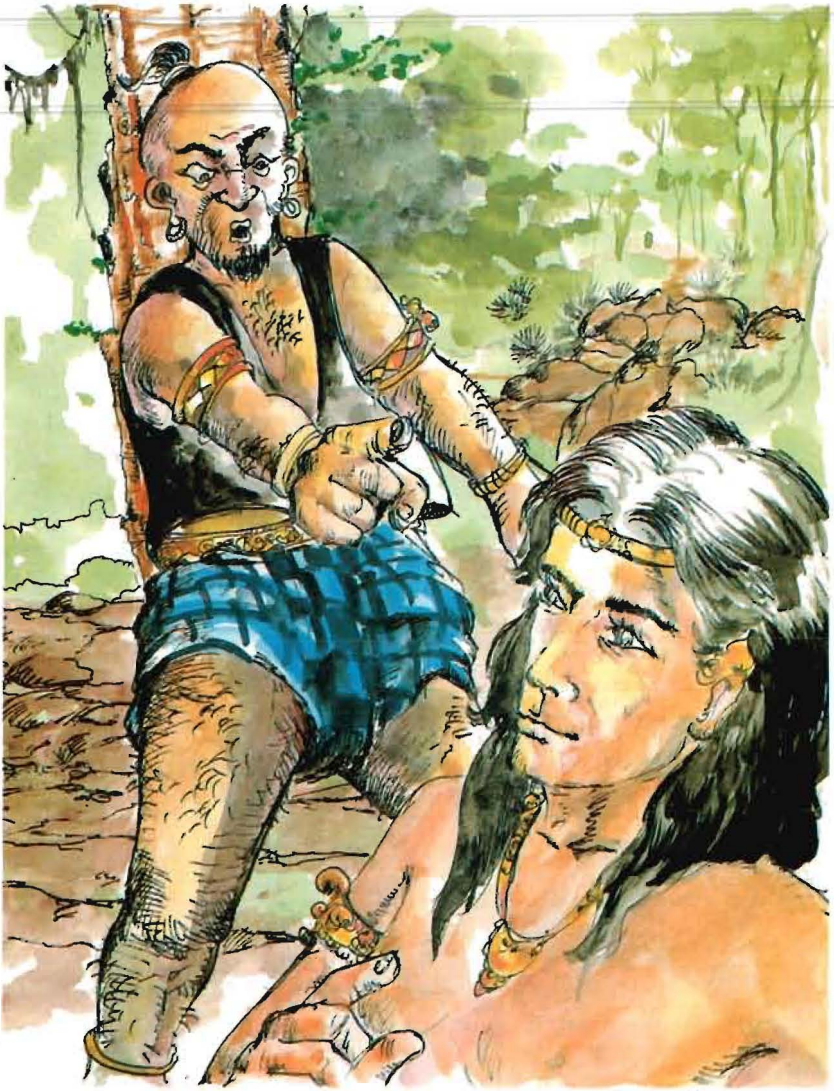
"Bandung, bunuhlah aku."

Mendengar keluhan itu, Bandung semakin muak melihatnya. Tangan Bandawasa dipegangnya erat-erat. Tiba-tiba timbul kekuatan gaib. Seketika itu tubuh Bandawasa terbakar. Dia gugur seketika. Bandawasa lenyap dari pandangan Jaka Bandung.

"Bandung, aku kalah. Sekarang, aku menyatu ke dalam jiwamu. Akulah yang akan membantumu. Semua jin yang berada di hutan ini dapat kausuruh untuk membantumu. Oleh karena itu, mulai saat ini namamu menjadi Bandung Bandawasa."

"Baik, sekarang tunjukkan jalan ke Pengging. Aku bermaksud mencari kedua orang tuaku."

Jaka Bandung berjalan tak tentu arah. Bandawasa membimbingnya. Perjalanan di hutan pada malam hari sebenarnya bukan pekerjaan yang mudah. Seperti mimpi, Jaka Bandung



Bandawasa mengusir Jaka Bandung

berjalan bagaikan tak menyentuh tanah. Dengan cepat ia sampai di wilayah Kerajaan Pengging.

Ketika itu hari mulai fajar. Penduduk Pengging mulai sibuk dengan kegiatannya. Orang-orang yang hendak ke pasar berjalan beriring-iringan. Jaka Bandung melihatnya dari kejauhan. Kemudian, dia meneruskan perjalanannya. Orang-orang yang bertemu dengannya tak berani menatapnya.

Perjalanan Jaka Bandung akhirnya sampai di alun-alun Pengging. Sejak pagi para prajurit sedang berlatih bela diri di alun-alun itu. Jaka Bandung menghentikan langkahnya. Dia memperhatikan mereka berlatih. Tumenggung Suranegara melihatnya dari kejauhan. Kemudian, ia menghampirinya.

"Hai pemuda, siapa namamu?"

"Aku Bandawasa," jawabnya singkat.

"Saudara mau ke mana?"

"Aku mencari orang tuaku. Ayahku bernama Damarmaya. Ibuku bernama Candrawati. Tunjukkan di mana mereka. Aku mau bertemu."

"Apa? Jangan bicara yang bukan-bukan! Raden Damarmaya dan Dewi Candrawati?" Tumenggung Suranegara menghentikan bicaranya.

"Benar, itu orang tuaku. Kata kakekku, ayahku raja Pengging. Cepat tunjukkan!"

"Sabar, anak muda. Coba buktikan jika Saudara putra Raja Pengging."

"Apa? Bukti? Cepat tunjukkan orang tuaku! Kalau tidak mau, kuhajar kau."

Mendengar Tumenggung Suranegara dipaksa, para pra-

jurit yang berlatih itu mendekatinya.

"Hai anak muda, jangan berlaku kasar," kata seorang prajurit sambil bertolak pinggang di depannya.

Jaka Bandung kesal karena mereka menghalanginya. Prajurit itu diangkat kemudian dilemparkan ke arah prajurit yang lain. Bubarlah mereka seketika. Jaka Bandung tidak berusaha mengejarnya. Dia berjalan ke arah Tumenggung Suranegara dengan tenang.

"Bandawasa, bersabarlah! Aku akan menyampaikan maksudmu kepada Sri Baginda. Kau tunggu di sini. Nanti kujemput setelah mendapat izin."

"Cepat sampaikan!"

Tumenggung Suranegara berjalan menuju istana. Beberapa prajurit mengawalnya. Jaka Bandung ditinggalkan di alun-alun seorang diri. Melihat mereka pergi, Jaka Bandung berjalan ke arah pohon beringin besar di pinggir alun-alun itu. Dia langsung merebahkan tubuhnya. Angin pagi bertiup semilir menerpa wajahnya. Tak berselang lama, tidurlah ia di bawah pohon itu.

8. GUPALARAJA GUGUR

Cuaca pada hari itu cerah. Para punggawa dan prajurit Pengging berkumpul di balairung. Mereka bermaksud menyampaikan berita kedatangan Bandung Bandawasa kepada Baginda. Suasana pertemuan tak seperti biasa. Di ruangan itu terdengar riuh. Para prajurit membicarakan kehebatan Bandung Bandawasa. Ketika itu, Raden Damarmaya belum hadir di ruangan itu. Demikian pula Patih Sumbangbita. Punggawa yang telah hadir di ruangan itu Tumenggung Suryacandra dan Tumenggung Suranegara. Kedua tumenggung itu pun sedang asyik membicarakan kehebatan Bandung Bandawasa.

Tak lama kemudian, Raden Damarmaya dan Dewi Candrawati memasuki ruangan itu. Patih Sumbangbita dan dua prajurit pengawal mengiringkannya. Suasana riuh hening seketika. Tumenggung dan seluruh prajurit berdiri memberi hormat. Raden Damarmaya duduk di singgasana. Ia memberi isyarat agar mereka duduk kembali. Dewi Candrawati duduk di dekat Sri Baginda. Patih Sumbangbita duduk di antara kedua tumenggungnya.

"Paman Sumbangbita, aku ingin mendengar berita kedatangan pemuda yang mengaku bernama Bandawasa," Sri Baginda mengawali sabdanya.

"Ampun Yang Mulia, Tumenggung Suranegara yang dapat melapor lebih jelas mengenai pemuda itu."

"Paman Suranegara, lekas laporkan! Aku ingin segera mengetahui pemuda itu."

"Yang Mulia, pemuda itu bertubuh kekar dan berparas tampan. Yang hamba tahu, kekuatannya luar biasa."

"Bagaimana Paman tahu kekuatannya?"

"Tadi, seorang prajurit andalan negeri ini menghalangi pemuda itu karena memaksa. Prajurit itu diangkat dan dilemparkannya."

"Wah, bagaimana nasibnya?"

"Tadi dia pingsan, Yang Mulia."

"Bandawasa sekarang di mana?"

"Di alun-alun."

"Mengapa tidak diajak kemari?"

"Bandawasa mengaku putra Paduka. Setelah kami meminta bukti, dia tidak menunjukkan bukti. Bahkan, dia terus memaksa."

"Bagaimana dengan prajurit itu?"

"Karena dia menghalangi, Bandawasa marah. Prajurit itu diangkat dan dilemparkan sehingga tak sadarkan diri."

"Kalau begitu, ajaklah dia menghadap!"

Patih Sumbangbita memberi isyarat agar Bandawasa dijemput. Raden Damarmaya merenung sejenak. Dalam benaknya bertanya-tanya, "Benarkah Bandawasa itu Jaka Bandung?"

Tak lama kemudian, prajurit yang diutus menjemput datang bersama Jaka Bandung. Melihat Jaka Bandung datang, Raden Damarmaya dan Dewi Candrawati tak dapat mengenalinya. Mereka membenarkan tindakan Tumenggung Suranegara dan para prajuritnya.

"Yang Mulia, mohon maaf. Benarkah hamba diminta menghadap?"

"Benar, Bandawasa. Duduklah!"

"Terima kasih Yang Mulia."

"Berdasarkan laporan Tumenggung Suranegara, Saudara mencari orang tua Saudara. Siapa nama ayah dan ibu Saudara?"

"Kata Kakek, ayahku bernama Damarmaya. Ibuku bernama Candrawati."

"Aku yang bernama Damarmaya dan ini istriku Candrawati. Siapa kakekmu itu?"

"Ampun Yang Mulia, hamba tidak tahu namanya. Jika Paduka bernama Damarmaya berarti Paduka," Jaka Bandung menghentikan percakapannya.

"Saudara Bandawasa, memang benar. Menurut kakekmu, aku dan istriku adalah orang tuamu. Akan tetapi, nama anakku Jaka Bandung, bukan Bandawasa. Kakeknya Raja Sulbi bernama Prabu Darmawisesa. Setelah menjadi pertapa, dia bernama Resi Sidik Wacana. Sedangkan di negeri ini, kakeknya bernama Prabu Candrakusuma."

"Tak salah lagi, berarti benar hamba putra Paduka. Kakek pernah memanggil hamba Jaka Bandung."

"Kapan Saudara bertemu kakek itu?"

"Waktu itu, hamba berada dalam kawah. Kakek meminta agar hamba keluar. Saat itu kakek memanggilku Jaka Bandung."

"Mengapa ketika ditanya prajurit Saudara mengaku bernama Bandawasa?"

"Setelah hamba turun ke bumi ini, hamba bertemu raja jin yang bernama Bandawasa. Setelah hamba dapat mengalahkannya, dia meminta agar namanya hamba tambahkan pada nama hamba. Lengkapnya, hamba bernama Jaka Bandung Bandawasa."

"Maaf, Kanda! Bandawasa benar putra Paduka," Candrawati menyela.

"Sabar, Dinda! Kita perlu tahu riwayatnya."

"Kanda, coba perhatikan kalung yang dipakainya. Sebelum diculik, Jaka Bandung kuberi kalung itu."

"Oh, anakku! Tak mengira kau akan kembali!" kata Raden Damarmaya sambil berjalan menghampirinya. Demikian pula Candrawati.

"Ayah, Ibu!" desah Jaka Bandung sambil memeluk kedua orang tuanya erat-erat.

Patih Sumbangbita dan segenap punggawa yang hadir di ruangan itu tercengang melihatnya. Mereka terharu. Linangan air mata kebahagiaan mengaliri lekuk pipi Candrawati.

"Sudah, sekarang Ananda duduk lagi. Ayahanda ingin bercerita. Mengapa hal ini terjadi. Sebenarnya, seisi kerajaan ini resah karena kepergian Ananda. Ketika masih bayi, Ananda diculik utusan Prabu Gupalaraja. Dia raja angkara dari Kerajaan Wanasegara. Sampai saat ini, raja itu menjadi

musuh Kerajaan Pengging."

"Ayahanda, jika demikian, biarlah Ananda yang melabraknya."

"Kalau begitu, aku izinkan. Tunjukkan baktimu kepada negeri ini. Laksanakan sekarang juga. Bawalah prajurit secukupnya!."

"Tumenggung, siapkan prajurit dan persenjataan. Kita gempur Wanasegara!" perintah Patih Sumbangbita menyela.

"Baik Ki Patih!"

"Aku rasa pertemuan kali ini kita akhiri. Kawallah baik-baik putraku dan segeralah berangkat!"

Sementara itu, Prabu Gupalaraja pun sedang menuju ke daerah perbatasan. Dia bersiap-siap untuk menyerbu Kerajaan Pengging. Dia sangat senang setelah mendapat laporan bahwa putra Raden Damarmaya berhasil diculik. Dia mengira bahwa pikiran Raden Damarmaya kacau setelah kematian Jaka Bandung. Seluruh punggawa dan prajurit Wanasegara mengiringkannya. Mereka bermaksud menghadang Raden Damarmaya dan prajuritnya. Sesampainya di perbatasan, mereka mencari tempat persembunyian.

Perjalanan Bandung Bandawasa telah sampai pula di daerah perbatasan itu. Para pengawal selalu waspada. Dua prajurit berjalan mendahului mereka. Di perbatasan itu, kedua prajurit melihat orang yang mencurigakan. Hal itu segera dilaporkan kepada Bandung Bandawasa.

"Raden, hamba melihat prajurit Wanasegara."

"Kalian tunggu, biar aku yang menghadapi mereka."

Bandawasa yang telah menyatu dalam jiwa Jaka Bandung

merasa terpanggil. Dia siap membantu menghadapi prajurit Wanasegara.

"Prajurit Wanasegara, keluarlah dari persembunyian!"

Gupalaraja geram mendengar seruan itu. Patih Buntala dan Tumenggung Kalalodra bergegas menghampiri Jaka Bandung. Tumenggung Kaladiyu memberi isyarat prajuritnya agar bersiap-siap.

"Hai anak muda, mana Damarmaya. Pengecut! Anak ingusan disuruh perang!" kata Tumenggung Kalalodra sinis.

Bandung Bandawasa tak menjawab. Tumenggung Kalalodra diangkat, kemudian dilemparkan ke arah Patih Buntala. Mereka terjatuh. Melihat tindakan Jaka Bandung, prajurit Wanasegara mengeroyoknya. Prajurit Pengging tak mau kalah. Mereka menyerbu prajurit Wanasegara. Pertempuran sengit pun terjadi.

Bandung Bandawasa dengan lincah menghindari serangan yang bertubi-tubi itu. Dia terus mendesak. Akhirnya, dia dapat berhadapan langsung dengan Prabu Gupalaraja.

"Minggir!" seru Gupalaraja melihat Bandung mengamuk.

"Gupalaraja, lihat prajuritmu kocar-kacir!"

"Apa?" tetakan pedangnya mengarah ke leher Bandung.

Leher Bandung Bandawasa terkena pedang itu. Gupalaraja mengira lehernya putus. Tetapi, tak sedikit pun leher Bandung terluka. Bandung berbalik mengejarnya. Prabu Gupalaraja ketakutan. Jaka Bandung dengan lincah melompat ke hadapannya. Perut Prabu Gupalaraja ditendangnya. Terjatuhlah dia. Ketika ia hendak bangun, lehernya diinjak Bandung. Lidah Prabu Gupalaraja terjulur keluar. Dengan tenang Bandung

menghunus pedangnya. Kemudian, pedang itu ditusukkan ke perutnya. Gugurlah Prabu Gupalaraja seketika.

Melihat Prabu Gupalaraja gugur, Patih Buntala berlari meninggalkan peperangan. Dia berlari menuju ke puri istana. Dia bermaksud memberitahukan kepada Rara Jonggrang. Para prajuritnya pun bubar. Bandung Bandawasa terus mengejarnya. Setelah sampai di puri, Patih Buntala langsung menemui Rara Jonggrang.

"Paman Buntala, ada apa?"

"Ampun Raden Ayu, Kanda gugur. Mari kita segera bersembunyi! Jaka Bandung mengejar hamba kemari."

Patih Buntala dan Rara Jonggrang berlari mencari persembunyian. Tetapi, arah mereka berlawanan. Bandung Bandawasa pun sampai di puri itu. Kemudian, ia memeriksa semua kamar. Tak seorang pun berada di sana.

Rara Jonggrang terus berlari. Tiba-tiba ia melihat Baka sedang asyik makan mayat prajurit yang gugur dalam pertempuran itu. Melihat Rara Jonggrang, Baka melemparkan makanan yang dipegangnya. Kemudian, ia mengejarnya. Rara Jonggrang berlari masuk ke puri. Ketika hendak masuk kamar, Jaka Bandung menghadangnya. Rara Jonggrang memeluknya erat-erat.

"Bandung, tolonglah! Saya dikejar raksasa."

"Tenang, anak manis. Biar aku yang menghajarnya. Bersembunyilah di dalam puri ini."

Jaka Bandung berjalan menghadapi Baka. Baka geram melihat Bandung menghadangnya.

"Minggir!"

"Tunggu! Mengapa kau kejar gadis itu?"

"Apa?" Baka tak menjawab. Dia melancarkan pukulan ke dada Jaka Bandung.

Jaka Bandung terkena pukulannya. Tetapi, pukulan itu tak dirasakannya. Baka semakin geram. Dia melancarkan pukulan lagi. Jaka Bandung dapat menangkap tangannya. Baka dibanting ke tanah. Baka menggelepar kesakitan. Jaka Bandung dengan sekuat tenaga memukul ulu hatinya. Dari mulut Baka tersembur darah segar. Gugurlah Baka seketika. Melihat Baka tak berdaya, Jaka Bandung kembali ke puri mencari Rara Jonggrang. Rara Jonggrang gemetar menghadapi Jaka Bandung.

"Anak manis, raksasa itu telah mati. Tak usah takut. Sekarang kau harus ikut aku."

"Ikut?"

"Benar, harus ikut aku. Aku ingin mengajakmu ke Pengging."

"Maksudmu?"

"Aku akan mempersuntingmu."

Rara Jonggrang diam sejenak. Dia sangat bersedih. Tak mungkin ia menerima Bandung. Dia telah membunuh kakaknya. Akan tetapi, ia juga tak mungkin menolaknya. Dia menatap wajah Bandung sambil tersenyum.

"Mengapa diam saja?"

"Baiklah, aku menerima maksud Kanda. Tetapi, Kanda harus memenuhi permintaan Dinda."

"Apa permintaan Dinda?"

"Buatkan Dinda Candi Seribu dalam satu malam. Sebelum

fajar, candi itu harus sudah jadi. Dinda ingin tahu kesaktian Kanda. Kalau berhasil, Dinda bersedia Kanda persunting."

"Bagaimana jika aku gagal?"

"Kanda, itu syarat! Jangan sampai gagal!"

"Baiklah aku sanggupi permintaan itu. Dinda tunggu di sini. Kanda akan segera mulai."

Bandung segera meninggalkan Rara Jonggrang. Bandawasa merasa terpanggil untuk membantunya. Dia memanggil prajuritnya. Malam itu beribu-ribu jin datang memenuhi panggilannya. Jaka Bandung, dibantu Bandawasa dan prajuritnya, mulai membuat candi.

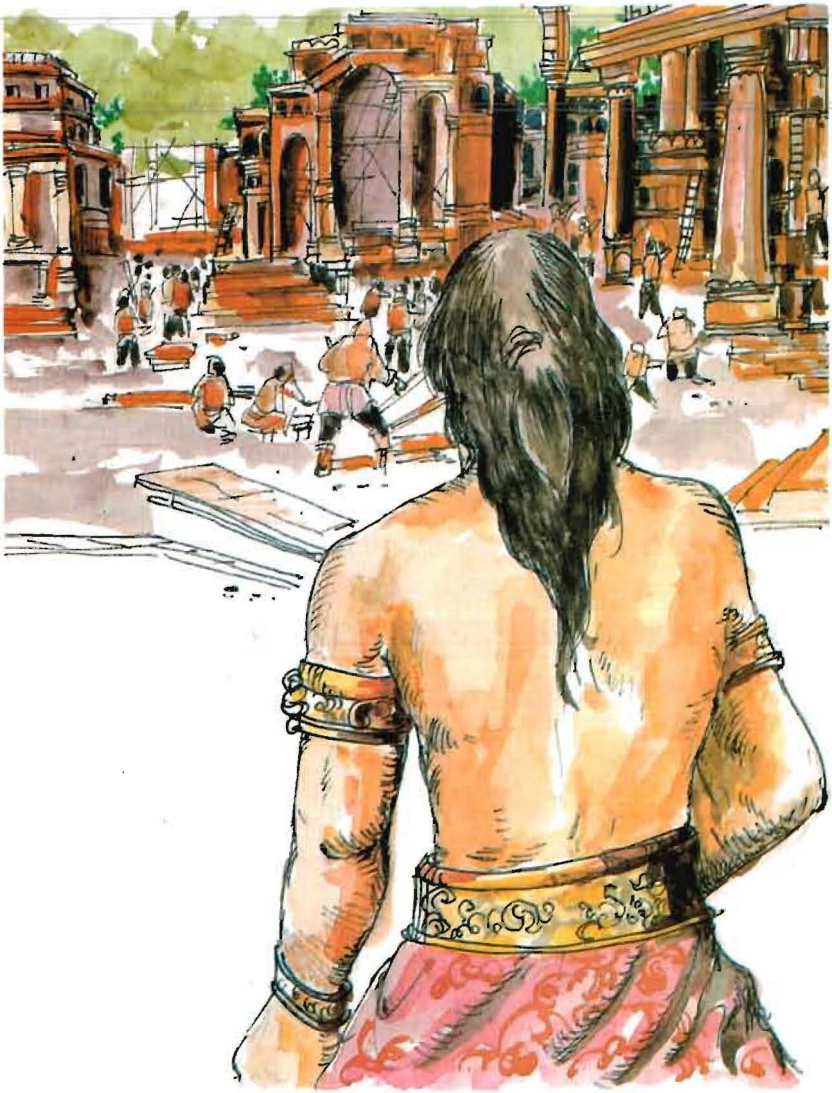
Sementara itu, Rara Jonggrang mengumpulkan para wanita agar membunyikan lesung beramai-ramai. Tak lama kemudian, suara lesung di sana-sini terdengar bertalu-talu. Ayam jantan berkokok terdengar di mana-mana. Meskipun masih tengah malam, saat itu terasa seperti sudah fajar. Mendengar suara itu Jaka Bandung sadar bahwa Rara Jonggrang mengakalinya. Setelah candi selesai dibuat, ia bergegas menemui Rara Jonggrang.

"Dinda, candi telah genap seribu. Silakan Dinda menghitungnya."

"Bagus. Kanda, hari mulai fajar. Jika candi itu kurang dari seribu, berarti Kanda gagal," Rara Jonggrang menghentikan bicaranya.

"Candi itu genap seribu. Kanda telah menghitungnya."

Rara Jonggrang berjalan diiringkan Jaka Bandung menuju tempat candi. Rara Jonggrang terkesima melihat candi itu. Dalam hatinya dia memuji kebolehan Jaka Bandung. Tetapi,



Jaka Bandung dibantu Bandawasa dan prajuritnya membuat candi

niat untuk menolaknya tak berhasil. Dalam benaknya ia berharap candi itu kurang dari seribu. Dia mulai menghitung disaksikan Jaka Bandung. Setelah selesai menghitung Rara Jonggrang berseru memanggil Jaka Bandung.

"Bandung, hitunglah! Candi ini kurang satu."

"Tidak mungkin! Aku telah menghitungnya tadi."

"Hitunglah!" Rara Jonggrang mendesak.

Jaka Bandung kesal mendengar Rara Jonggrang meyakinkan bahwa candi itu kurang satu. Ketika dia menghitung ternyata benar. Candi itu benar belum genap seribu.

"Rara Jonggrang, ternyata candi ini kurang satu. Aku dapat melengkapinya sekarang juga."

"Tidak bisa. Berarti Bandung gagal."

"Apa? Rara Jonggrang, jangan kau mencoba membohongi aku. Ini baru tengah malam. Tetapi, kau suruh orang membunyikan lesung. Candi seribu kurang satu, aku dapat melengkapi. Apakah kau tetap menolakku?"

"Ini syarat yang telah kita sepakati."

"Jadi, kau tetap menolakku? Kalau begitu, kaulah sebagai pelengkapnya."

Seketika itu juga Rara Jonggrang berubah menjadi arca. Jaka Bandung menyesali tindakannya. Sambil pergi, dia berpikir. Kejadian itu sebagai legenda bagi seluruh negeri. Sebagai bukti riwayat perjuangan Jaka Bandung dalam menumpas angkara murka. Candi Seribu atau Candi Rara Jonggrang merupakan tonggak sejarah. Kapan saja orang dapat membukanya. Kapan saja orang dapat mengenangnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07 - 3144

URUTAN
91 - 349